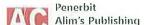


RESILENSI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DARI KESULITAN HIDUP (ADVERSITIES)

STUDI FENOMENOLOGI PADA TKW TULUNGAGUNG

ARMAN MARWING
M. JAZERI
KHALIMATUS SA'DIY





RESILIENSI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DARI KESULITAN HIDUP (*ADVERSITIES*) (STUDI FENOMENOLOGI PADA TKW TULUNGAGUNG)

ARMAN MARWING, M.A Dr. M. JAZERI M.Pd KHALIMATUS SA'DIYAH, M.Si

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Copyright ©

Penulis: Arman Marwing, S.Psi., M.A

Dr. M. Jazeri M.Pd

Khalimatus Sa'diyah M.Si

Hak cipta dilindungi undang undang

All right reserved

Judul Buku:

Resiliensi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi pada TKW Tulungagung)

ISBN: 978-602-9300-31-4

Editor : Ulil Abshor, S.Th.I., M.Si

Layout lsi : Ulil Abshor, S.Th.I., M.Si

Desain Cover : Mita Uswatun Hasanah Cetakan Pertama : Pertama, Maret 2018

Diterbitkan oleh:



Penerbit: Alim's Publishing

Jl. Waru No.15 Rawamangun, Jakarta Timur

Web: www.alimspublishing.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Hak cipta dilindungi Undang-undang dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini kedalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku yang berpijak dari hasil penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir.

Buku ini mencoba menggambarkan aspek -aspek positif dari diri manusia khususnya wanita yang memilih bekerja di luar negeri sebagaiTKW dengan segala konsekuensinya. Kompleksitas masalah baik permasalahan kekerasan, permasalahan hak TKI dan permasalahan sosial sebagai konsekuensi dari keputusannya menjadi TKW ternyata tidak selalu linier berdampak negatif terutama secara psikologis pada diri TKW. Mereka membuktikan bahwa manusialah yang menjadi penentu bagaimana kondisi yang sama dapat menghasilkan dampak yang beragampada setiap individu.

Para TKW Tulungagung yang terdeskripsikan kehidupan mereka membuktikan hal tersebut. Mereka memilih untuk berupaya bangkit dengan daya lenting (resiliensi) dari setiap masalah yang teramat berat. Diantara mereka ada yang memilih untuk bertahan (survival), ada pula yang tidak hanya bertahan melainkan juga dapat terlepas dari jeratan trauma kesulitan hidup sebagai TKW bahkan terdapat individu yang mampu mencapai titik puncak resiliensi yakni thriving.

Hal yang patut diketengahkan adalah resiliensi merupakan proses yang dinamis dan melibatkan banyak faktor keberhasilan resiliensi tersebut terutama antara faktor resiko dan faktor protektif.

Buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang luas dan positif kepada para TKW, keluarga, masyarakat dan pengambil kebijakan khususnya pemda atau pemkot dimana para wanita produktif memilih bekerja sebagai buruh migran.

Bentuk kontribusi yang dimaksud adalah tersedianya *profiling* atau *mapping* kasus para TKW dengan kasus khusus sebagai masukan bagi upaya-upaya integral baik dalam fungsi pencegahan (preventif), pengentasan (Kuratif), pemeliharaan dan pengembangan (promotif).

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku rektor IAIN Tulungagung yang senantiasa berupaya membangun semangat penelitian di IAIN Tulungagung, Drs. H. Mashudi, M.Pd.I. selaku ketua beserta staff LP2M, yang senantiasa mendorong peningkatan kualitas riset bagi para dosen termasuk tim peneliti melalui penyelenggaraan program bantuan dana penelitian DIPA IAIN Tulungagung.

Kepada Prof. Dr. H. Mujamil, M.Ag. selaku reviewer bagi hasil riset yang dibukukan ini, serta kepada asisten lapangan kami, Linda Trisulawati, S.Ag atas kerja keras dan ketekunannya. Serta juga kepada Informan penelitian, yang senantiasa memberikan waktu dan segala sesuatu yang dibutuhkan sehingga menghasilkan karya ilmiah yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Semoga apa yang telah beliau-beliau berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan .Penulis menyadari karya ini bukanlah akhir melainkan sebuah awal baru untuk terus berproses dalam menciptakan hal -hal baru yang bermanfaat. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan buku ini

Tulungagung, 28 Oktober 2017 Penulis

DAFTAR ISI

KΑΊ	TA PENGANTARiii
ΠΑΊ	FTAR ISIv
DAI	FTAR GAMBARvii
DAI	FTAR TABELviii
D2 13	
BAE	PENDAHULUAN1
A.	Latar Belakang 1
R	Manfaat Penelitian5
TEC	ORI TENTANG DINAMIKA RESILIENSI TKW6
A.	Teori tentang kesulitan hidup (adversities) TKW
В.	Faktor-Faktor pembentukan Resiliensi sebagai faktor protektif 8
C.	Resiliensi dari kesulitan hidup (adversities)9
<u></u> .	,
BAI	BII METODE PENELITIAN
A.	Pendekatan dan metode Penelitian
В.	Sumber Data14
	1. Subjek Penelitian
	2. Informan penelitian
	3. Dokumen tertulis (Written documents)
	4. Dokumen tidak tertulis (Unwritten documents)
C.	Lokasi Penelitian
D.	Metode Pengumpulan Data
E.	Analisis data
F.	Keabsahan data
BA	B III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN21
A.	Pelaksanaan Penelitian21
В.	Hasil Penelitian23
	1. Deskripsi Subjek Penelitian
	2. Sintesis dinamika resiliensi TKW Tulungagung
C.	Pembahasan Penelitian
	1. Dinamika Kesulitan Hidup (adversities) TKW Tulungagung 67
	2 Faktor Protektif dari sumber resiliensi

Resiliensi TKW...

Proses resiliensi TKW Tulungagung dalam menghadapi adversities	7C
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Dinamika Resiliensi TKW Tulungagung dari Kesulitan	
	Hidup (adversities)	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi Subjek Penelitian	23
Tabel 2.	Kesulitan hidup (adversities) yang dialami subjek	32
Tabel 3.	Faktor protektif yang merupakan sumber resiliensi	46

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengiriman Tenaga kerja Indonesia khususnya wanita ke luar negeri di Kabupaten Tulungagung merupakan program jalan pintas dari pemerintah khusunya pemerintah daerah kabupaten Tulungagung dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, akibat disparitas antara pencari kerja dengan kesempatan kerja vang tersedia. Hal ini ditunjukkan dengan data pengiriman TKW Tulungagung yang senantiasa meningkat yakni 2.135 orang pada tahun 2010 menjadi 2.925 orang pada tahun 2013. Dengan peningkatan yang signifikan, program pengiriman TKW selain membantu pemecahan masalah pengangguran dan meningkatkan devisa negara, secara khusus juga dapat memperbaiki nasib dan membangun diri TKI atau TKW dan rumah tangganya. Harapan ini menjadi kenyataan apabila meninjau data pengiriman uang dari luar negeri (remiten) oleh TKI asal Tulungagung pada tahun 2014 yang menyentuh angka Rp 2, 5 triliun dan diprediksi melampaui 2, 5 triliun pada 2015.²

Namun kondisi ideal berbasis data, di sisi lain juga membuka fakta bahwa banyak dari TKW yang selanjutnya menjadi objek kekerasan, ekploitasi dan kebijakan deportasi dari negara tujuan. Mengutip laporan Human Rights Watch mengungkapkan bahwa calon TKW sudah mengalami diskriminasi dan kekerasan

¹ Badan Pusat Statistik. *Tulungagung Dalam Angka 2013*. (Tulungagung: BPS Tulungagung, 2014)

antarajatim, Minggu 4 oktober 2015. Remiten TKI Tulunagung diprediksi tembus Rp 2,5 Triliun " diakses dari www. antarajatim.com pada 28 Agustus 2016.

dalam proses migrasinya, seperti dipaksa bayar suap, disekap, diperlambat waktu keberangkatan dengan alasan wajah yang jelek dan bentuk tubuh yang gemuk, dilecehkan secara seksual dan dimaki.³

Banyak kasus kesulitan hidup (*adversities*) TKW yang terjadi seperti pada Kasus Ceriyati, TKW asal Brebes di tahun 2007, yang melarikan diri dari jendela lantai 15 apartemen majikannya. Serta di tahun 2009 kisah Arningsih, TKW asal Cilacap yang menjadi korban penganiayaan majikannya di Malaysia. Lepas dari majikannya ia justru mendapat siksaan dari penampungan agen pekerjaan yang menaunginya. Bersama tiga rekan TKW lainnya, mereka disekap di kamar mandi, disiram bensin dan diancam akan dibakar oleh seorang karyawana agen, ia akhirnya ditampung oleh KBRI Kuala Lumpur dan dipulangkan ke cilacap tanpa pernah memperoleh gaji yang menjadi haknya 4

Data di atas sejalan dengan data keluhan yang diterima KBRI di malaysia dari tahun 2005-2007, bahwa meskipun masalah utama TKI bervariasi setiap tahunnya namun terdapat dua kategori utama masalah yang nampak jelas. *Pertama*, masalah kekerasan termasuk penyiksaan, penganiayaan seksual, pencambukan, dan pemerkosaan; dan *kedua*, masalah hak TKI, termasuk gaji yang tidak dibayarkan, beban kerja yang luar biasa, tida ada libur, penipuan, pengusiran oleh majikan, kondisi kerja yang tidak manusia. Dua kategori ini saling terkaitl masalah dengan hak-hak

³ Komnas Perempuan. Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2004: Rumah, pekarangan dan kebun. Diunduh dari http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/02catatan-tahunan kekerasan-terhadap-perempuan-2005.pdf. Pada tanggal 28 Agustus 2016

⁴ Bernas, 20 Maret 2009. TKW asal Cilacap dianiaya. Diunduh dari http://www.bernas.co.id pada 28 Agustus 2016

TKI sering menimbulkan masalah-masalah lain yang berelasi dengan kekerasan. ⁵

Kesulitan hidup para TKW tidak hanya sampai disitu, bagi TKW yang telah berkeluarga beberapa permasalahan sosial juga harus mereka mereka alami. Permasalahan sosial biasanya berkaitan dengan permasalahan dalam keluarga ketika meninggalkan rumah tangga dalam waktu yang lama,. Anak-anak tidak terurus dan terhenti pendidikannya, dan suami menikah lagi. Para TKW juga sering mengalami kesepian di tempat bekerja sehingga sering terjadi perselingkuhan dengan TKI laki-laki atau majikan ataupula anak majikan.

Kompleksitas kesulitan hidup tersebut beberapa juga dialami para TKW Tulungagung, seperti yang dikemukakan oleh mantan TKW luar negeri sebagai berikut :

" Majikan saya, suka memukul saya kalau sedang marah. Beberapa kali dia memukul saya. Pernah dia menampar saya dan kemudian menendang saya di bagian sini [pinggul kanan]. Rasanya sakit sekali dan lebam juga bengkak. Saya ditertawakan pas minta ke dokter" 6

Tekanan kesulitan hidup (adveristies) pada TKW asal Tulungagung tidak serta merta menyebabkan mereka trauma apalagi 'kapok'. Beberapa dari mereka senantiasa bertahan, mengembangkan diri dalam situasi yang menekan bahkan tetap melakukan upaya migrasi berulangkali hingga mendapatkan kesuksesan di luar negeri dan membantu meningkatkan taraf ekonomi keluarganya. Kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi yang menekan, merupakan perwujudan adanya

⁵ Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM). Migrasi tenaga kerja :gambaran umum migrasi tenaga kerja Indonesia (Jakarta : IOM Internasional , 2010), 44

⁶ Wawancara dengan RA, 28 agustus 2016 di kediaman subjek , desa Jarakan Kec. Gondang

kemampuan tertentu pada individu yang disebut dengan istilah resiliensi. ⁷ Resiliensi merupakan sikap yang dimiliki individu yang membuatnya mampu beradaptasi secara positif dan dinamis untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi dan mampu bangkit dari kesulitan dan penderitaan yang dialaminya.

Dengan demikian, resiliensi TKW merupakan syarat utama yang harus dimiliki TKW dalam menghadapi situasi yang menekan dan keadaan penuh stres saat bekerja agar sukses di luar negeri. Fenomena TKW khususnya asal Tulungagung yang sukses setelah mengalami pelbagai kesulitan hidup (adversities) berkaitan dengan permasalahan pekerjaan di luar negeri maupun permasalahan sosial berkaitan dengan dinamika keluarga yang ditinggalkan, serta usaha adaptasi yang positif sebagai bentuk resiliensi merupakan prioritas kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengangkat judul "Resiliensi TKW dari kesulitan hidup (Adversities) (studi fenomenologi pada TKW Tulungagung).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

- 1) Bagaimana dinamika kesulitan hidup (adversities) yang dialami oleh TKW di luar negeri?
- 2) Apa faktor -faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi TKW Tulungagung di luar negeri?
- 3) Bagaimana proses resiliensi para TKW dalam menghadapi kesulitan hidup (adversities)?

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu menghasilkan dinamika resiliensi TKW Tulungagung dari kesulitan hidup melalui identifikasi dinamika kesulitan hidup dan tema-tema besar yang berkontribusi terhadap resiliensi TKW, serta melalui

⁷ E. A. Hoge., E.D. Austin., M.H. Pollack.Resilience , "Resilience: Research evidence and conceptual considerations for posttraumatic stress disorder. *Depression and Anxiety*, 24, 2007, 139-152.

pemahaman terhadap proses resiliensi para TKW dalam menghadapi kesulitan hidup (*adversities*) yang dialaminya.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memperkaya cakupan teori psikologi positif sebagai bagian dari studi psikologi klinis terutama ketika mengkaji tentang pola adaptasi positif yang digunakan oleh TKW dalam menjalani profesinya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan praktis bagi :

- a. Subjek Penelitian. Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi penggalian resiliensi terhadap situasi menekan terutama atas perannya sebagai pekerja migran sebagai sehingga bisa memperoleh pencapaian diri yang optimal.
- b. LSM dan BP2TKI dapat membantu melakukan pendampingan dan pemberdayaan berupa pelatihan psikologis yang dapat meningkatkan resiliensi para TKW dan mencegah kerentanan mereka menjadi sasaran kejahatan, eksploitasi , mengalami gangguan mental maupun upaya destruktif seperti menganiaya diri sendiri hingga bunuh diri.

BAB II TEORI TENTANG DINAMIKA RESILIENSI TKW

A. Teori tentang kesulitan hidup (adversities) TKW

TKW merupakan bagian dari TKI yaitu warga negara Indonesia perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembagian kerja melalui prosedur penempatan TKI. ⁸ Keberadaan TKW terutama di tingkat kompetisi pasar global merupakan ekses dari tiga hal yang berpengaruh terhadap status kerja pekerja wanita, yaitu (1) kebutuhan, (2) kesempatan, dan (3) Kemampuan. ⁹

Realita di lapangan menunjukkan bahwa TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri kebanyakan berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan, serta memiliki informasi migrasi yang terbatas atau menerima informasi dari sumber yang salah. ¹⁰ Hal ini sebagaiman ditunjukkan dengan persepsi mereka mengenai pekerjaan di luar negeri sebagai berikut : (1) Memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi; (2) Negara tujuan adalah negara kaya (Arab), sehingga tidak susah memperoleh uang; (3) Merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga; (4) Selain mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman; (5) Ladang

⁸ Menaker trans. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep.104 A/MEN/2002

⁹, Irwan, Abdullah . Sangkan Paran Gender. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

¹⁰ Graeme, Hugo. Information, exploitation, and empowerment: The case of Indonesian overseas workers. Asian and Pacific Migration Journal, 12 (4), 2003, 439-466.

bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung kehidupan ekonomi keluarga.¹¹

Pengambilan keputusan bekerja di luar negeri tanpa dibarengi dengan persiapan fisik, keterampilan, dan kesiapan mental, akan berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi berabgai masalah yang potensial terjadi selama menjadi TKW . Kondisi tersebut menjadikan mereka sebagian besar bekerja di sektor informal, serta rentan untuk mengalami berbagai kesulitan –kesulitan hidup (adversities) selama bekerja di luar negeri.

Beberapa kategori kesulitan hidup yang nampak jelas. *Pertama*, masalah kekerasan termasuk penyiksaan, penganiayaan seksual, pencambukan, dan pemerkosaan; dan *kedua*, masalah hak TKI, , termasuk gaji yang tidak dibayarkan, beban kerja yang luar biasa, tida ada libur, penipuan, pengusiran oleh majikan, kondisi kerja yang tidak manusia. ¹²serta *ketiga*, permasalahan sosial berkaitan dengan permasalahan dalam keluarga ketika meninggalkan rumah tangga dalam waktu yang lama,. Anak-anak tidak terurus dan terhenti pendidikannya, dan suami menikah lagi. Para TKW juga sering mengalami kesepian di tempat bekerja sehingga sering terjadi perselingkuhan dengan TKI laki-laki atau majikan ataupula anak majikan. ¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa atribut sebagai pekerja migran atau TKW di luar negeri menjadikan mereka rentan untuk mengalami pelbagai kesulitan hidup. Hal ini juga berlaku bagi TKW asal Tulungagung. Beberapa di antara mereka

¹¹ Siti Nurjannah. Persepsi Migran Wanita. *Jurnal Penelitian Univ.* Mataram Vol 2 No. 11, 2008.

Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM). Migrasi tenaga kerja igambaran umum migrasi tenaga kerja Indonesia (Jakarta : IOM Internasional , 2010), 44

¹³ Wawancara dengan informan CH, 26 agustus 2016 di Kantor FUAD IAIN Tulungagung

terjerat dengan pelbagai masalah dan kemudian berdampak pada munculnya gangguan psikologis, di sisi lain ada beberapa diantaranya yang berupaya bertahan, senantiasa melakukan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan diri, berhasil dalam pekerjaan serta memiliki manfaat dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi keluarganya di tanah air.

B. Faktor-Faktor pembentukan Resiliensi sebagai faktor protektif

Grotberg menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor bagi individu dalam mengatasi kondisi sulit dan mengembangkan resiliensi yakni Dukungan eksternal (*I have*), Kekuatan personal (*I am*), dan Kemampuan sosial/interpersonal (*I can*). Dalam Konteks TKW maka, I have (aku punya) berkaitan dengan sejauh mana lingkungan sosial memberikan dukungan terhadap individu diantaranya. Sementara I am atau kekuatan personal merupakan sumber resiliensi yang terkait dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh TKW berupa perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

Sementara Kemampuan sosial atau interpersonal yang disebut dengan *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal dalam membantu mengatasi kesulitan hidup yang dialaminya. Keterampilan sosial yang dimaksud diantaranya (a) Kemampuan komunikasi (b) kemampuan memecahkan masalah (kemampuan mengelola perasaan-perasaan dan impuls), mengukur temperamen sendiri dan orang lain serta membuka relasi yang dilandasi rasa percaya. ¹⁴ Lebih lanjut menurut Gotberg faktor lain yang juga

¹⁴ Gotberg dalam Desmita , *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 229-230

menjadi pembeda dalam pembentukan resiliensi individu adalah status sosial ekonomi individu. ¹⁵

C. Resiliensi dari kesulitan hidup (adversities)

Resiliensi merupakan istilah dalam bahasa Inggris resilience yang memiliki makna daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. 16 atau dalam bahasa latin resilire yang artinya melambung kembali. Istilah ini pertama kali dirumuskan oleh Block dengan nama egoresilience , yang berarti kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal 17

Beragam istilah telah diajukan oleh para ahli. American Psychological Association menyebutkan bahwa resiliensi adalah proses adaptasi yang baik ketika menghadapi kesusahan (adversity), trauma, tragedi, ancaman, atau sumber-sumber stres yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stresor keuangan dan tempat kerja. ¹⁸

Adapun konsep resiliensi yang lebih menyeluruh diungkapkan oleh Masten, Best dan Garmezy yakni " the process of, capacity for, or outcome of successful adaptation despite challenging or threatening circumstances" dari pengertian ini, resiliensi mencakup beberapa konsep sekaligus yakni sebagai sebuah proses, kapasitas,

¹⁵ Edith Grotberg . Resilience Programs for Children in Disaster, Ambulatory Child Health, (7), 2001,76

 $^{^{16}}$ John Echols & Hasan Shadily . Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta : PT Gramedia 2003) h. $\,480\,$

¹⁷ Blok dalam Eva C. Klohnen, 1996—1996. Conseptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. Journal of Personality and Social Psychology, Volume. 70 No 5, 1996, p 1067-1079.

American Psychological Association. The road to resilience (2008). Diunduh dari http://www.apahelpcenter.org/dl/the_road_to_resilience.pdf pada tanggal 28 Agustus 2016

atau hasil (outcome) dari adaptasi yang positif meskipun berada dalam keadaan yang menantang atau mengancam. ¹⁹ Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang resilien apabila di dalam dirinya ia memiliki beberapa komponen diantaranya yakni Kepribadian tangguh (hardiness), Peningkatan diri (self enhancement), Menyesuaikan diri secara represif (repressive coping), dan emosi positif dan humor (positif emotion dan humor). ²⁰ Di sisi lain , pengertian Adversity atau kesulitan hidup itu sendiri dapat diartikan kesengsaraan dan kemalangan ²¹.

Dalam bahasa Indonesia sendiri bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Kondisi kesulitan (adverse) dianggap ancaman terhadap kepuasan atas pemenuhan kebutuhan dasar dan terhalangnya pencapaian tugas perkembangan sesuai tahapan usia, yang akan menimbulkan keadaan stres dan diikuti oleh perilaku untuk mengurangi tingkat ancaman yang dirasakan. ²²

Dua aspek kualitas kesulitan (adverse) yaitu: salah satu komponen berfokus pada kesulitan sebagai ancaman terhadap tujuan individu dan terkait erat dengan teori-teori motivasi dan stres sedangkan komponen kedua berfokus pada hambatan pencapaian kompetensi peran. Kedua aspek dari kesulitan

¹⁹ Masten, Best dan Garmezy dalam K, M. Axford . attachment, affect regulation, and resilience in undergraduate students. Dissertation, Walden University, 2007. h. 60

²⁰ George, A. Bonanno. Loss, trauma, and human resilience: have we underestimate the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Journal of Psychology*, 59 (1), 2004, 20-28.

²¹ Echols dan Shadily. *John Echols & Hasan Shadily*. Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta: PT Gramedia ,2003) h. 14

²² Irwin, N. Sandler, 2001. Quality and Ecology of Adversity as Common Mechanisme of Risk and Resilience. *American Journal of Community Psychology*, 29, (1), 2001.

berkontribusi pada kemampuan individu memiliki kehidupan yang memuaskan dan produktif. ²³

Kesulitan (adverse) yang dialami oleh para TKW dalam penelitian ini berkaitan dengan peran mereka sebagai TKW di luar negeri seperti permasalahan kekerasan, permasalahan hak TKI maupun permasalahan sosial yang timbul akibat bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama. Dengan demikian, resiliensi dari kesulitan hidup dapat diartikan sebagai penggunaan pola-pola adaptasi positif pada kesulitan hidup tersebut sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal, berhasil dalam pekerjaan,serta meningkatkan taraf ekonomi dan sosial keluarganya.

O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (significant adversity) antara lain yaitu²⁴:

a. Mengalah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Outcome dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, nakkoba, dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.

b. Bertahan (survival)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

²³Ibid.,

²⁴ Colson, Ronaye, Resilience and Self-Talk In University Student, (Thesis Iniversity of Calgary, 2006), h. 5

c. Pemulihan (recovery)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondiri yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali berktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mereka juga mampu menunjukan diri mereka sebegai individu yang resilien.

d. Berkembang pesat (Triving)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa respek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu mengahadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama dari penelitian ini adalah pengalaman hidup individu. Dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif, baik di dalam penelitian, analisis, maupun tinjauan atau pengkajian hasil, maka kekayaan pengalaman manusia akan lebih tereksplorasi secara lebih mendalam.²⁵

Sementara Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain; Dalam disiplin psikologi kontemporer, para peneliti yang ingin menyelidiki pengalaman secara detail akan cenderung menoleh metode-metode kualitatif. Konsentrasi pada pengalaman manusia sebagai topik sentral psikologi lebih dimungkinkan dengan pendekatan fenomenologi. ²⁶

Dalam pengertian ini, fenomenologi mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup (lived experience) dari beberapa individu mengenai suatu konsep atau phenomenon dimana pengalaman tersebut diperoleh dari first-person reports²⁷atau dengan kata lain untuk menggambarkan (mengidentifikasi) fenomena melalui bagaimana fenomena tersebut dipandang oleh pelaku

²⁵ Jones, K..Mission drift in qualitative research, or moving toward a systematic review of qualitative studies, moving back to a systematic narrative review. *The Qualitative Report9* (1), 2004, 95-112.

²⁶Smith, J.A.. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Santosa, B, Terj.). (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2009). (Karya asli diterbitkan 2008).

²⁷ Moustakas, C...Phenomenological research methods (.London : SAGE Publications.Inc Thousand Oaks, 1994)

dalam suatu situasi dan menekankan pada pentingnya perspektif dan interpretasi individu

Dengan demikian, untuk memahami dinamika resiliensi TKW dari kesulitan hidup (*adversities*) maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dari sini, Peneliti dalam fenomenologi berusaha masuk ke dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Individu memiliki pelbagai cara untuk meninterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan individu lain, dan pengalaman individulah yang membentuk kenyataan bagi individu tersebut. ²⁸

Beberapa proses inti (core process) dalam penelitian fenomenologi yang dapat dikemukakanmoustaskas antara lain: epoche, reduction, imaginative variation, dan Synthesis of meanings and essences. ²⁹

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut koentjoro terdapat empat sumber data yang di gunakan 30 yaitu :

1. Subjek Penelitian

Mengingat sifat konteks dalam asumsi kualitatif bersifat kritis maka, pemilihan subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mencari individu yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian hingga individu ke-n,

²⁸ Moleong, L. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

²⁹ Moustakas, C...Phenomenological research methods (SAGE Publications.Inc Thousand Oaks, 1994)

³⁰ Koentjoro. Berbagai jenis inquiry dalam penelitian kualitatif. Unpublished manuscript. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2007)

yakni informasi baru yang diperoleh dari responden yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sudah tidak diketemukan lagi.³¹ Pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Subjek adalah TKW yang pernah bekerja di luar negeri, yaitu berjenis kelamin wanita , telah berkeluarga dan memiliki anak ketika memutuskan untuk bekerja di luar negeri
- b. Subjek adalah migran yang telah kembali ke Indonesia serta mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Informan penelitian

Informan dibagi menjadi 2 yaitu informan tahu dan informan pelaku. Informan tahu adalah informan yang hanya mengetahui tentang subjek secara umum, sedangkan informan pelaku adalah informan yang merasakan dampak dari perilaku subjek. Informan terdiri dari keluarga, tetangga dan petugas PJTKI. Jumlah informan penelitian ini ditentukan sesuai kebutuhan berdasarkan keterkaitan dengan subjek dan pemahaman mereka terhadap permasalahan atau fokus penelitian. Dari informan ini, peneliti dapat mengoptimalisasi keragaman informasi.Peneliti juga dapat melakukan check dan recheckterhadap jawaban yang diberikan oleh subjek.

3. Dokumen tertulis (Written documents)

Untuk melengkapi dan mendukung informasi, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis. Sumber ini dapat diperoleh melalui kepustakaan atau sumber tulisan yang relevan

³¹ A.L., Strauss., & J. Corbin . Basic of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and ^{Tehnique}. (Newbury Park : Sage Publication, Inc, 1990)

dalam tulisan ini.³²Dokumen tersebut antara lain meliputi dokumen-dokumen LSM buruh migran, PJTKI, dan BNP2TKI.

4. Dokumen tidak tertulis (Unwritten documents)

Dokumen tidak tertulis dalam penelitian ini berupa simbol-simbol yang ditemukan antara lain keadaan demografi tempat tinggal subyek, lingkungan subyek, serta kondisi fisik dan psikologis subyek. Simbol dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan tambahan informasi kepada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini kebanyakan dilaksanakan di kediaman subjek yang berlokasi di Desa Jarakan Kecamatan Gondang dan Desa Gedangsewu Kecamatan Boyolangu.

D. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (multi-method). Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (interview). Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan. Selain itu pula peneliti menggunakan metode dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi itu di antaranya meliputi aktivitas-aktivitas subjek selama di luar negeri.

E. Analisis data

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode fenomenologi, yaitu mencoba menyajikan dan memahami makna

³²Gottschalk, L.Mengerti Sejarah. (Jakarta: UI Press, 1993)

di balik data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu.³³ Lebih lanjut, menurut Creswell metode analisis dan interpretasi data yang paling sering digunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas.³⁴ Prosedur analisis dan interpretasi data meliputi:

- a. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap phenomenon.
- b. Peneliti kemudian mencari pernyataan (dalam interview) mengenai bagaimana individu-individu mengalami topik (*Phenomenon*) tersebut, membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut (*horizonalization*) dan perlakukan tiap pernyataan dengan dengan seimbang (mempunyai nilai yang sama), dan mengembangkan daftar dari pernyataan yang tidak berulang (*non repetitive*) atau tidak tumpang tindih (*non overlapping*).
- c. Pernyataan kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna (meaning units), buat daftar dari unit-unit ini, dan menuliskan deskripsi dari tekstur (deskripsi tekstural) dari pengalaman, yaitu apa yang terjadi, disertai contoh-contoh verbatim.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural, mencari semua makna yang memungkinkan dan perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman dari *phenomenon*, dan membuat deskripsi dari bagaimana *phenomenon* dialami.
- e. Peneliti kemudian membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pengalaman.

³³Creswell, J.W. Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions. (California: SAGE Publication, Inc., 1998)

³⁴ Moustakas, C. *Phenomenological research methods*.(California :SAGE Publications.Inc Thousand Oaks, 1994)

f. Dari deskripsi tekstural-struktural individu, berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individual menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman, yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan.³⁵

F. Keabsahan data

Setiap penelitian memerlukan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, maka penelitian ini menggunakan kriteria beberapa kriteria ,derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependebility*), serta kepastian (*confirmability*). 36

Derajat kepercayaan (Credibility), untuk mencapai kriterium 1) ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi, yakni sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan chek-recheck temuan fakta dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang dikatakan di depan umum dengan yang dikemukakan secara pribadi. Triangulasi metode dilakukan dengan melihat temuan hasil penelitian yang memakai metode yang

³⁵ Moustakas., Ibid

³⁶ Moleong, L. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

sama.sedangkan triangulasi teori, menggunakan penjelasan banding (rival explanations) mengambil teori lain sebagai bahan komparasi. Proses check dan recheck temuan ini ialah dengan adanya pembuktian adanya beban psikologis rambu solo' bagi pelakunya di perkampungan ke'te' kesu'.

- 2) Keteralihan (*transferability*). Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut, maka peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk menyediakan data atau fakta empiris yang mirip atau sama konteksnya, misalnya dengan pelaksanaan *rambu solo'* yang dilakukan orang di tempat lain di wilayah Toraja.
- 3) Kebergantungan (dependability), berupa audit yang mengikuti langkah-langkah seperti pra-entri, penetapan yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan penentuan keabsahan data.dalam konteks ini, dependabilitas, dilakukan dengan cara tes-retes, atau mengecek ulang data yang ditemukan peneliti dengan asisten peneliti
- 4) Kepastian (Confirmability), berupa audit kepastian. Tahap ini merupakan tahap akhir dengan memberikan audit akhir pada proses yang dilakukan yang terdiri dari pemeriksaan kembali data-data yang telah diperoleh, mendiskusikan dengan auditi lain dan menyimpulkan secara keseluruhan. Secara jelas, objektivitas atau konfirmabilitas dalam penelitian ini tidak hanya berupa meneliti kembali catatan lapangan, tetapi peneliti juga mengkonfirmasi kepada subjek atau merujuk pada pemahaman Moleong, data divalidasi oleh para anggota budaya sebelum hasil akhirnya dipaparkan. Peneliti juga melakukan tukar pikiran, baik informal maupun formal seperti diskusi atau bahkan melalui seminar dengan

Resiliensi TKW...

pembimbing, yang peneliti anggap memiliki pengetahuan metodologis dan teoritis secara akurat. Hal ini dilakukan setahap demi setahap, mengenai konsep-konsep yang dihasilkan di lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tulungagung, dengan lokasi responden tersebar di kecamatan Karangrejo Desa Sendang (satu orang), Kecamatan Ngantru (satu orang), Kecamatan Ngunut (Satu orang), dan Kecamatan Tanggung gunung (satu orang).

Perekrutan calon subjek, peneliti lakukan menggunakan informasi dari orang yang tahu terutama asisten peneliti (pekerja lapangan) yang berjumlah dua orang, informasi dari tokoh masyarakat dari daerah yang ditujua. Peneliti selanjutnya mendatangi kediaman calon subjek tersebut ataupula menghubungi calon subjek tersebut melalui pesan pendek (SMS) maupun menggunakan jejaring media sosial whats app. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian. Berkat informasi dari anggota peneliti serta assten lapangan, peneliti dapat bertemu dengan enam orang calon subjek, dan setelah dilakukan cross cek lapangan lebih lanjut, hanya empat orang yang memenuhi persyaratan, dua calon subjek yang tersisih ternyata tidak mengalami kejadian-kejadian kesulitan hidup ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan kedalaman data yang dapat diperoleh dari calon subjek yang ada pula, akhirnya penelitia memilih empat orang menjadi subjek penelitian. Sehingga total subjek keseluruhannya ada empat orang. Keempat subjek yang bersedia menjad subjek penelitian kemudian diminta kesediaannya menandatangani lembar pernyataan kesediaan menjadi subjek penelitian (informed consent)

Proses pengumpulan data dimulai sejak tanggal 18 Agustus 2017 sampai 13 September 2017. Proses ini terhitung sejak

peneliti pertama kali mewawancarai subjek pertama hingga subjek terakhir. Proses ini terhitung sejak peneliti pertama kali mewawancarai subjek pertama hingga subjek terakhir. Penggalian data lebih dalam dari subjek lain selain wawancara langsung tatap muka (face to face), juga dilakukan wawancara melalui telepon maupun melalui chat di media sosial whats app. Dalam melakukan penggalian data, peneliti banyak dibantu oleh kehadiran asisten lapangan, yang kebetulan mengenal secara personal subjek penelitian, sehingga pada beberapa subjek penelitian proses rapport berlangsung dengan sangat baik, dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara natural, penuh rasa percaya dan terbuka termasuk mengenai pengalaman-pengalaman pribadi selama menjadi TKW maupun semenjak ia kembali di tengah-tengah keluarganya. Proses keterbukaan subjek penelitian menceritakan hal-hala yang dianggap penting dan dikemukakan kepada banyak orang kecuali kepada peneliti merupakan kunci kekayaan dan pendalaman data dalam penelitian ini.

Dalam membantu proses wawancara, peneliti dibantu adanya pedoman wawancara yang merepresentasikan poin-poin penting permasalahan penelitian. Dalam pelaksanaannya kemamp uan peneliti untuk melakukan elaborasi atau penggalian jawaban subjek secara fleksibel mampu memecahkan kekakuan sehingga banyak data penting dapat terungkap selama proses wawancara berlangsung. Alat perekam juga dipergunakan dalam membantu menganalisas proses transkripsi atau verbatim yang terkadang secara akurat membantu peneliti merangkaikan serta merekonstruksi konteks kejadiankejadian secara menyeluruh. Penggunaan alat bantu rekam (recorder) yakni fitur rekam dalam HP, dilakukan setelah peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada subjek peneliti, dan semua responden tidak keberatan proses wawancara tersebut direkam.

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan beberapa kriteria ,diantaranya derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependebility), serta kepastian (confirmability).³⁷

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut ini deskripsi keempat subjek penelitian dengan mencantumkan nama bukan nama sebenarnya (anonim)sebagai demi menjaga kerahasiaan subjek.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek	Usia Saat pertama kali Menjadi TKW	Status Pernikahan	Pendidikan Terakhir	Riwayat Migrasi Internasional dan Jenis Pekerjaan
Susan	23 Tahun	Menikah dengan satu anak usia 3 th)	SMA	2000-2005 (Taiwan):5 tahun → buruh pabrik 2007-2012 (Taiwan):5 tahun → perawat lansia 2012-2017 (Taiwan): 4 tahun 8 bulan → perawat lansia
Dina	47 Tahun	Menikah dengan anak tiga (masing-masing 35, 32, dan 25 th)	SD	2009-2014 (Arab Saudi) 5 tahun → PRT
Rini	24	Menikah dengan satu anak umur 3,5 tahun	SMP	Johor Malaysia 2010- 2014 Pabrik Tekstil
Ratih	17	Menikah dengan satu anak	MTS (SMP)	1988-1994 (Arab Saudi) → PRT 2013-2017 (sekarang)-→ pengurus lansia (Taiwan)

³⁷ Moleong, L. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

a. Subjek Susan

Subjek yang bernama Susan ini berusia 23 tahun saat menjadi TKW ke Brunei Darussalam dengan pendidikan terakhir SMA. Saat pertama kali menjadi TKW ia bersatatus menikah namun belum mempunyai anak. Susan berangkat menjadi TKW pertamakali bersama dengan suami tahun 1995 dengan tujuan Brunei Darrussalam sebagai penjaga toko. Pada tahun 1997 karena Susan sedang hamil usia 3 bulan, Ia memutuskan untuk pulang sedangkan suaminya masih tinggal di Brunei Darrusalam. Hal tersebut diungkapkan Susan dalam pernyataan berikut:

Waktu iku aku lungo karo kui suami istri. Manten anyarkan lungo bareng rono, trus aku meteng 3 bulan aku muleh. Iki gaweane Brunei Rira (Waktu itu saya pergi Karo kui suami istri. Pengantin baru kan pergi bersama kesana, terus saya hamil 3 bulan saya pulang. Ini buatannya Brunei Rira (S1/W1/444-445))

Pada tahun 2000 karena dorongan ingin membantu kebutuhan ekonomi keluarga, Susan memutuskan untuk pergi keluar negri lagi dengan tujuan Taiwan ketika usia anak pertama umur 3 tahun. Sebelum berangkat ke Taiwan Susan mendapat pelatihan bahasa dan keterampilan kerja oleh PT, sehingga ia mampu berbahasa berbahasa Cina (bahasa kebangsaan yang dipakai di Taiwan). Selain bisa berbahasa Cina, Susan juga mampu menguasai bahsa daerah di Taiwan, yaitu bahasa Kohin. Dari kemampuan bahasa tersebut ia mudah beriteraksi dengan majikan yang ada di Taiwan. Hal tersebut ia paparkan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Koin lek ngarani kono. Duduk boso jowo kene, boso jowone kono. Dadi kadang lek ujug-ujug grasani aku ngunuw "lhoh, kowe kok ngerti?, "ngerti kowe ngomong

oopo aku ngerti, lek ora demen ngomong ow. Ora usah dadak ngumung neng mburi ngunu." (iya koin sebutannya disana. Bukan bahasa jawa sini, bahasa jawanya sana. Jadi Kadang kalau tiba-tiba membicarakan saya gitu "lhoh, kamu kok ngerti?" "Paham Kamu ngomong apa saya paham, kalau tidak suka bilangs aja. Tidak usah bicara dibelakang gitu." (W1/S1/486-489)

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa selain mampu berinterksi dengan majikan ia mampu mengidentifikasi masalah yang ia hadapi dengan majikan yang kurang puas dengan kinerja pekerjaan yang Susan lakukan. Sehingga ketika Susan mendapat kesulitan kerja, ia mampu memecahkan masalah yang ia hadapi serta mencari dukungan sosial dengan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Selama 15 tahun menjadi TKW di Taiwan, Susan melakukan pemberangkatan selam 3 kali. Pemberangkatan pertama ia bekerja di salah satu pabrik di Taiwan. Ketika habis kontrak selam 5 tahun ia kembali ke Indonesia dan memutuskan berangkat kembali ke Taiwan ketika anak ke dua umur 2 tahun. Alasan pemberangkatan ke dua yaitu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak. Dalam pemberangkatan ke dua ke Taiwan, Susan bekerja sebagai pengurus Lansia. Ia melakukan pergantian majikan sebanyak 4 kali dikarenakan semua lansia yang ia rawat meninggal dunia. Ketika habis kontrak pada tahun 2012, ia memutuskan untuk pulang. Pada 2012 pula Susan memutuskan untuk kembali ke Taiwan lagi dengan alasan usaha yang dilakukan suami tidak berhasil (bangkrut) dan meninggalkan banyak hutang. Pernyataan tersebut ia paparka sebagai berikut:

Tapi sing kedua ketiga yo kui maeng nutup tanggungantanggugan. (Tapi yang kedua ketiga ya itu tadi nutup tanggungan-tanggungan. (W1/S1/291-296)

Ho oh lha usahane bojoku ndak berhasil, managkane aku mbalek. (iya, lha usahanya suamiku tidak berhasil, oleh karena itu aku kembali) (\$1/W1/643/644)

Untuk menutupi tanggungan hutang tersebut iapun memutuskan untuk berangkat ke-3 kalinya. Dalam pemberangkatan ke-3, Susan tetap berprofesi sebagai perawat lansia. Selama 8 bulan lansia yang dirawat meninggal dunia, sehingga ia berganti majikan. Majikan ke dua yang ia rawat mengalami permasalahn mental dan iapun mengalami penyiksaan fisik. Ketika mencari solusi ke agen dan Depnaker tentang masalah yang dihadapi, mereka tidak bisa memberikan solusi tentang kekerasan fisik yang dialami dengan alasan lansia yang dirawat mengalami kelainan mental. Hal tersebut dipaparkan oleh Susi sebagai berikut:

Ho oh, lek dek e normal kui bisa dituntut kan dek e kan pancen yo otak e ndak normal karo pikun ngunuw lho. Jadi ndak bisa dituntut (iya. Kalau dia normal itu bisa dituntut, kan dia memang ya otaknya tidak normal dan pikun begitu lho (W1/S1/86-87))

Depnaker yo kui yo panggah dek e ndak iso mbantu. (Depnaker ya itu dia tidak bisa membantu (W1/S1/89))

Dari pernyataan tersebut, Depnaker tidak bisa menuntut secara hukum, sehingga Susan tidak memiliki dukungan sosial dan hukum untuk memecahkan masalahnya. Akhirnya pada tahun 2017 sebelum habis kontrak kurang 2 bulan Susan memutuskan untuk pulang karena suami memintanya untuk kembali ke Indonesia dan tidak mengizinkan Susan untuk melakukan perpanjangan Visa dan perpanjangan kontrak.

b. Subjek Dina

Subyek Dina merupakan ibu rumah tangga berusia 53 tahun berstatus menikah dengan miliki 3 orang anak . Ia memutuskan untuk menjadi TKW pada usia 47 tahun dengan tujuan ke Arab Saudi pada tahun 2009. Alasan Dina bekerja ke Luar Negeri yaitu untuk mencari tambahan modal untuk usaha toko yang ia miliki. Ketika ia memutuskan menjadi TKW, usaha yang dia bangun mengalami kesulitan modal. Ia memilih pergi dengan pertimbangan bahwa pendapatan yang akan dimiliki jauh lebih besar daripada bekerja di dalam negeri, sehingga ia tidak perlu meminjam ke bank untuk membangun usahanya dan lebih cepat untuk mengembalikan modal usahanya. Hal tersebut ia nyatakan kepada peneliti dalam sesi wawancara yakni sebagai berikut:

Lha ndisek iku pas kerjoan took kui pas seret. yo angenangenku daripada utang gawe mbalikne modal usaha aku pileh kerjo neg luar (lha dulu itu pas kerjaan sedang sulit. Ya angan-anaganku daripada hutang buat kembalikan modal usaha aku pilih kerja diluarnegeri (W2/S1/40-41).

Dari latar belakang ekonomi yang sulit tersebut, Subyek Dina memutuskan pergi ke Luar negeri sebagai pembantu rumah tangga dengan meninggalkan anak bungsunya yang berusia 16 tahun saat itu. Ia tidak khawatir dengan meninggalkan anak-anaknya karena ia berfikir bahwa anak-anaknya sudah dewasa dan mampu mengurusi dirinya sendiri.

karedene anak ku tak tinggal yow is gedhe-gedhe. Sing ragil yow is kelas 1 SMA. Dadi yo ndak kuatir aku (Toh anakku aku tinggak ya udah besar-besar. Yang ana tekhir ya udah kelas 1 SMA. Jadi ya ndak kuatir aku.) (W2/S1/43-44).

Dalam bekerja di Arab Saudi ia mengalami berbagai hambatan yakni hambatan budaya, hambatan bahasa, hambatan makanan, beban kerja yang berat, dan tidak adanya waktu libur. Hambatan yang sangat signifikan yang dialami subyek yaitu masalah komunikasi. Subyek Dina tidak memiliki keterampilan dalam berbahasa Arab karena ia tidak tidak melalui proses training di penampungan oleh PT. Dari kesulitan komunikasi tersebut ia tidak mampu berinteraksi dengan majikan maupun berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Sehingga ia tidak mampu mencari dukungan sosial ketika ia menghadapi masalah kerja dan tidak mempunyai kemampuan untuk keluar dari masalah yang ia hadapi.

Meskipun ia tidak mampu keluar dari masalah dina tetap bisa bertahan dalam berbagai tekanan karena ia mempunya harapan bahwa suatuhari ia akan pulang ke Indonesia. Ia terus berdoa dengan harapan bisa kembali ke tanah air. Pada akhir masa kontrak selam 5 tahun pada tahun 2014, Dina dipulangkan oleh majikan dikarenakan majikan laki-laki pergi ke luar negeri dan tidak bisa memproses penyambungan visa. Hal tersebut diceritakan oleh Dina sebagai berikut:

Majikanku sing wedok telpon bojone garai wayah e perpanjangan visa. Akhire kan ndak diurus perpanjangan visaku, akhire aku diulehne. (Untungnya majikan perempuan ndak tau apa-apa. Majikan yang perempuan menelpon suaminya karena waktunya perpanjangan visa. Akhirnya kan ndak diurus perpanjangan visaku, akhirnya aku dipulangkan (W2/S1/225-227)

c. Subjek Rini

Responden merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) ini berusia 23 tahun dan seorang ibu dari 1 orang putri yang berusia 3, 5 tahun saat memutuskan bekerja ke Pahang, Malaysia barat. Ibu ini terdorong bekerja di luar negeri karena alasan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Rini diajak oleh sepupunya untuk bekerja di luar negeri, akhirnya tertarik untuk mencari kerja ke luar negeri setelah mendengarkan penuturan dari sepupunya yang baru pulang dari Johor Malaysia bahwa mencari uang di Malaysia sangat mudah meskipun pekerjaan hanya sebagai buruh.

Sebelum keberangkatan Rini mengaku mendapat banyak pembekalan dari PT yang menyalurkan dan mengurusi keberangkatan ke luar negeri. Salah satunya adalah pengetahuan mengenai hak-hak dan kewajiban tentang TKI, pengetahuan dan keterampilan bekerja di dunia industri dan sesekali ada sesi konseling dan pembekalan kepribadian dari lembaga psikologi.

Rini bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik tekstil di Pahang – Malaysia. Kondisi kerja menurut penuturan Rini, sangat berbeda dengan apa yang selama ini diceritakan. bayangan tempat kerja yang nyaman sebagaimana layaknya pabrik tekstil pada umumnya, berganti dengan kenyataan pabrik tekstil yang kecil untuk skala industry, tertutup dan pengap tanpa adanya sirkulasi yang memadai.. Selain kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif banyak kesulitan-kesulitan hidup (adversities) yang dialaminya selama proses menjad TKW dan mempengaruhi proses adaptasi subjek selama berada di luar negaeri maupun pada saat kembali ke tanah air.

d. Subjek Ratih

Ratih adalah TKW yang memutuskan pergi keluar negeri dengan usia yang sangat muda yakni 17 tahun pada tahun 1988 dengan tujuan Arab Saudi. Ia bekerja di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga selama 6 tahun di

Arab. Ketika berangkat ke Luar negeri Ratih telah menikah. Selang 6 tahun bekerja di luar negeri setelah memiliki investasi tanah dan rumah iapun memutuskan untuk menikah. Tujuan Ratih pergi ke luar negeri yakni untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga yang sangat buruk. Karena ratih merupakan tulang punggung keluarga dan harus mencukupi dan menyekolahkan ke-6 adiknya, ia memutuskan untuk berangkat ke luar negeri.

Banyak hambatan yang dialami Ratih ketika bekerja di Arab Saudi, yakni hambatan umur yang masih sangat muda, pengalaman kerja yang minim, beban kerja yang berat yakni 24 jam kerja. Hal tersebut dipaparkan ratih sebagai berikut:

Sampai nek kono kesulitane mergo jik cilik ra tau kerjo kaget mergo kerjo kalang kabut dutung iso mbagi waktu kerjo, bendino mung nangis mergo kerjo ra iso cepet diaomeli bos terus (sampai disana kesiltannya karna masih kecil ndak pernah kerja karena kerja bingung belum bisa membagi waktu kerja, setiap hari menangis karena kerja ndak bisa cepat, diomeli terus (W3/S1/21-22)

Dari pernyataan tersebut Ratih juga mendapat kekerasan verbal. Karena Ratih mendapat pelatihan kerja (Training) dari PT sebelum berangkat ke luar negeri dan mempunyai coping skill yang baik, ia mampu bertahan selama 6 tahun di Arab Saudi. Iapun akhirnya mendapat kasih sayang dari majikan di Arab Saudi dan mampu melampaui kemampuan dalam menghadapi masalah kerja.

Pada tahun 2013 ketika anaknya sudah beranjak dewasa, Ratih memutuskan untuk pergi ke Taiwan sampai sekarang. Tujuan ia pergi ke luar negeri yakni untuk membiayai sekolah dan kebutuhan rumah rumah tangga, karena ia merupakan single parent ketika memutuskan untuk pergi ke luar negeri.

2. Sintesis dinamika resiliensi TKW Tulungagung

Hasil wawancara peneliti dengan keempat subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitin ini yaitu bagaimana dinamika resilliensi kesulitan hidup (adversities). Menjawab pertanyaan penelitian tersebut ada tiga proses analissi yang dilakukan, yaitu pertama, bagaimana dinamika kesulitan hidup (adversities) yang dialami oleh TKW di luar negeri. Kedua,apa saja tema-tema vang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi TKW Tulungagung di luar negeri ; ketiga,bagaimana proses resiliensi para TKW dalam menghadapi kesulitan hidup (adversities). Proses sintesis dinamika resiliensi didapatkan dari proses mencari kemiripan-kemiripan tematik resiliensi antara individu satu dengan individu yang lainnya, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengkategorian dalam tema-tema umum. Berikut ini uraian sintesis makna yang peneliti dapat sarikan dari pengalaman seluruh subjek, yakni dinamika kesulitan hidup (adversities), tema yang menjadi faktor pembentukan resiliensi subjek dan proses resiliensi masing-masing individu.

a. Dinamika Kesulitan hidup (adversities)

Keputusan untuk menjadi TKW merupakan sebuah keputusan yang beresiko menjerumuskan para subjek ke dalam permasalahan-permasalahan kesulitan hidup terutama apabila subjek memiliki faktor resiko (risk faktor)seperti berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan tingkat pendidikan yang rendah, maupun tidak adanya pengetahuan dan keterampikan yang berkaitan dengan Hak Tenaga Kerja dan keterampilan atau kompetensi kerja.

Tabel 2. Kesulitan hidup (adversities) yang dialami subjek

Tema Utama	Tema Khusus		
Permasalahan Kekerasan	a. Kekerasan fisik (pukulan, tamparan, disentil, dilembar dengan benda keras) b. Kekerasan verbal (Cacian, makian, hinaan) c. Pelecehan Seksual		
Permasalahan hak TKI	 a. Beban kerja yang berat (hampir 24 jam) b. Tuntutan atau standar kerja yang terlampau tinggi c. Lingkungan kerja yang tidak kondusif d. Tidak adanya hari libur e. Terisolasi dari dunia luar (tidak adanya interaksi sosial) f. Perhitungan dan pembayaran gaji yang tidak sesuai dengan perjanjian kerja g. Tidak terpenuhinya kebutuhan makanan yang laya 		
Permasalahan Sosial	 a. Hambatan bahasa b. Hambatan budaya (perbedaan value) c. Hambatan makanan d. Anak mengalami deprivasi kasih sayang e. Konflik keluarga terus menerus f. Kondisi keuangan yang memburuk g. (hutang dan usaha bangkrut) 		

1) Permasalahan Kekerasan

a) Kekerasan fisik

Bekerja di di lingkungan sosial yang baru terutama yang mengafirmasi bentuk-bentuk kekerasan fisik sebagai bentuk pendisiplinan di tempat kerja membuat beberapa subjek terutama Susan harus mengalami pelbagai bentuk kekerasan fisik seperti dalam bentuk diludahi, pukulan, tamparan, cakaran sehingga mengakibatkan luka yang cukup serius kepada Subjek sebagaimana diungkapkan oleh subjek Susan sebagaimana berikut.

Saat memandikan gitu itu saat nggosok in bawah gitu itu mesti dipukul kepalaku, tuukkk (W1/S1/67-68)

Kadang di ludahi, rawut sampe luka , kadang juga langsung mak plek ngenai mulut , mengucur darah (W1/S1/72-78)

Kekerasan fisik tidak hanya disebabkan kontak langsung, pada subjek susan, kekerasan tidak dengan kontak langsung juga sering dialmi seperti penggunaan benda-benda keras yang berpotensi berbahaya bagi fisik jika terkena. Misalnya seorang kelayan lansia yang Nampak arogan dan kasar melemparkan tempat sampah atau gelas kaca ke arah subjek Susi yang saat itu sedang beristirahat.

Pernah pas Tidur aku dilempari tempat sampah, padahal saya hanya laut (istirahat) sebentar (W1/S1/628-629)

b) Kekerasan Verbal

Fenomena kekerasan verbal terjadi hampir kepada keseluruhan subjek. Bekerja di sector formal maupun informal sekalipun, kekerasan verbal senantiasa mereka alami. Stigma negatif TKW sebagai warga "kelas dua" seakan menjadi pembenaran untuk menyematkan kekerasan verbal dalam bentuk cacian, makian dan bahkan hinaan yang tidak hanya diarahkan kepada mereka sebagai personal tetapi juga berkaitan dengan asal Negara mereka. Kekerasan verbal yang didapatkan oleh keseluruhan subjek penelitian umumnya didominasi oleh ketidakpuasan majikan atau atasan terahadap kinerja para subjek yang tidak memenuhi harapan maksimal sebagaimana yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek Susi bahwa dia sering dicaci sebagai pribadi

yang tidak berguna. Adapun subjek Dina dan Ratih dicaci dalam durasi yang panjang hingga kedua subjek menyelesaikan tugas sesuai yang diperintahkan.

Kan saya ya sering juga di bodoh-bodohkan, kerja saya,semua salah menurut bos, ada tidak sesuai sedikit dimarahi, dibodohi.begitu terus tidak berhenti (W1/S1/174-175)

Sementara pada subjek Rini, kekerasan verbal yang didapatkannya seringkali bernada rasialis dari bosnya yang merupakan warga asing (investor) dengan menyatakan bahwa orang Indonesia (melayu) itu lambat pekerjaannya. Hal ini sebagaiman terungkap dalam pernyataannya sebagaimana berikut.

Ya bos, kadang marah-marah nunjuk-nunjuk bilang you indon-indon hei quick quick (cepatcepat)..too slow (begitu lambat) (\$3/W1/345-346)

c) Pelecehan Seksual

Kasus pelecehan seksual meskipun tidak dominan terjadi pada subjek, namun menjadi sangat menarik mengingat kelaziman kejadian tersebut justru terjadi pada subjek yang bekerja di sektor formal misalnya pabrik atau industri , dan bukan dalam pekerjaan informal atau domestik. Susan mengalami pelecehan seksual justru pada saat ia bekerja sebagai buruh pabrik di Taiwan pada dari tahun 2000-2005 dengan pelakunya adalah rekan kerjanya dari negara lain, adapun subjek Rani menjadi korban pelecehan seksual dari atasannya atau bos lapangannya (supervisor) ketika bekerja di pabrik tekstil di Pahang.

Bentuk-bentuk pelecehan di sector informal menjadi beragam mulai dari memegang tangan,mengelus-ngelus rambut hingga menjawil atau meletakkan tangan secara sengaja bagian tubuh wanita yang sensitive. Sebagaimana yang dikemukakan oleh susan dan Rani sebagaimaan berikut:

Ya teman kerja itu, memang kelewatan, kadang kalau kita sibuk dan ramai orang berseliweranm kesempatan tangannya memegang, sengaja di sentuhkan ke bagian belakang (pantat) (S1/W1/632-633)

Bos saya (supervisor) saya itu kan, kalau datang (inspeksi kerja), kadang suka megang dagu. Tangan kitalah diraba, mengelus rambut (S3/W1/334-345)

Dalam menanggapi kasus yang dialami subjek melakukan tindakan aktif , kedua subjek melaporkan kepada pimpinan perusahaan ketika hak mereka dilanggar mereka harus.

2) Permasalahan hak TKI

a) Beban kerja yang berat (hampir 24 jam)

Tema adanya beban kerja yang berat serta melampaui jam kerja normal oleh majikan, kental ditemukan pada responden yang bekerja di sektor informal di Negara Taiwan dan Arab Saudi seperti yang diceritakan Susan, Dina, dan ratih. Pada tiga subjek tersebut, beban kerja begitu tinggi karena mereka harus melaksanakan semua kegiatan domestic secara terus menerus bahkan menguras waktu istirahat di malam hari. Adapun untuk kasus Rini beban kerja yang berat lebih pada target untuk memenuhi standar produksi dan menjaga kualitas produksi yang ditetapkan perusahaan selama jam operasional perusahaan.

Hampir seharian bekerja, Tidur-tidur kalau udah buang sampah jam 2 malam gitu (S2/W1/140).

Subjek susan bahkan mengaku bahwa beban kerja yang berat, terkadang membuatnya tidak ada waktu untuk tidur di waktu malam .

Kerja terus, bahkan jika sudah selesai kerja satu, ada lagi yang lain, terus kalau malam tidak pernah tidur (S1/W1/96).

Aadapun pada subjek ratih, beban kerja yang berat dalam urusan domestik seperti, mencuci, menyeterika, membersihkan rumah dari lantai, jendela, dinding dan langit,serta merapikan halaman rumah merupakan beban kerja yang sangat berat, meskipun dirinya masih memiliki waktu untuk istirahat di malam hari.

b) Tuntutan atau standar kerja yang terlampau tinggi

Meskipun mayoritas TKW bekerja dalam ranah domestik, para majikan menuntut standar kerja yang sangat membeani para TKW. Hampir semua majikan memiliki standar kerja yang sama yakni pekerjaan diselesaikan secara cepat dan harus selesai secara sempurna. Pelanggaran terhadap standar tersebut merupakan hal yang tidak ditolerir dan akan diberi respon verbal yang tidak menyenangkan. Adapun pada rini, yang bekerja di sektor formal, standar kerja yang diberikan meskipun tinggi namun dibatasi oleh jam kerja pegawai.

Hanya kalau diomeli iya. Selalu kalau itu, sungguh Disana itu ya sudah merasakan tubuh rasanya sakit semua dan belum kalau terus kadang ngomel-ngomel Gitu itu kalau bekerja kurang ini kurang itu, terus kalau malam tidak pernah tidur (/S1/W1/196).

Cerewet banget lho. Kerja kalau ndak benar sesuai dengna keinginannya.harus cepat .sedikit lambat atau ada yang kurang diomeli. Semua kalau ndak bener diomeli. (\$2/W1/169-170)

c) Lingkungan kerja yang tidak kondusif

Pengalaman kerja dapat menjadi sebuah kesulitan bagi para TKW, tidak hanya dikarenakan jenis pekerjaan melainkan juga karena lingkungan kerja yang tidak kondusif dalam mendukung para TKW dalam bekerja. Pada subjek susan, pertengkaran antar anggota keluarga majikan menganggu aktifitasnya dalam mengurus urusan domestik, maupun adanya ancaman dari lansia yang dijaganya membuat dirinya was-was. sementara pada subjek Rini, lingkungan kerja yang tidak sehat serta tidak didukung dengan ventilasi yang memadai membuat dirinya mengeluh gangguan pernafasan.

Malam tidak pernah tidur, sudah beban pikiran dua orang di keluarga majikan itu sering bertenhkar, terus, iri urusan warisan sepertinya, Pendapatnya tidak sama, terus beban pikiran rumah. Pokok kepala itu rasanya seperti pecah aja lho. (S1/W1/271-173).

iya, ya marah. Lha pernah sya diancam, tengah malam nenek kan sedikit gila, ya gila (S1/W1/216-217).

d) Tidak adanya hari libur

Bagi sebagian besar TKW, terutama yang bekerja di sektor informal, hari libur nampaknya menjadi sesuatu yang sangat mahal. Meski telah bekerja tidak kenal henti namun mereka tidak jua diganjar dengan pemberian waktu libur. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh subjek Dina, dan Ratih. Adapun susan awalnya tidak mendapat jatah libur, namun karena

paham mengenai hak dan adanya bantuan dari agen di luar negeri, akhirnya ia memperoleh hak nya untuk mendapatkan hari libur. Sementara pada subjek Rini, hari libur hanya didapatkannya setiap minggu saja.

Saya juga tidak punya waktu untuk libur, tidak berani keluar kalau majikan tidak beri ijin (S2/W1/217)

e) Terisolasi dari dunia luar

Tema adanya usaha pengisolasian terhadap TKW oleh majikan, kental ditemukan pada subjek yang bekerja di sektor informal yang bekerja di Negara Taiwan dan Arab Saudi. Seperti yang diceritakan Dina dan Ratih. Bagi Dina majikan perempuannya di Arab tidak memperbolehkannya keluar dan berinteraksi. Pengalaman keluar rumah hanya untuk membuang sampah pada jam 2 dini hari. Adapun pada subjek ratih,sebagai pengurus lansia, ia tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama TKW dan teman-temannya.

Keluar aja aku ndak pernah kok, hanya buang sampah itu. Jadinya aku itu kayak hidup mati Sendiri dikurung gitu (S2/W1/129-130

Di arab Saudi ngak ada kebebasan , harus selalu siap jaga orang tuanya majikan yang sudah sepuh. Saya belum pernah keluar rumah selama 6 tahun di Arab sana katanya gak elok pembantu keluar keluar rumah (S4/W2/112)

Pada subjek susan karena memiliki waktu libur, ia mampu memanfaatkan untuk melakukan interaksi sosial, sementara rini yang bekerja di sektor formal, manufacturing,tidak mengalami isolasi dari kontak sosial.

f) Perselisihan kerja dengan majikan

Perselisihan kerja dengan majikan meliputi dipekerjakan pada jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan perjanjian kerja, perhitungan gaji atau gaji yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian, serta penundaan pembayaran gaji. Keseluruhan perselisihan kerja ini telah menempatkan posisi TKW ini berda pada posisi yang lemah dan kurang menguntungkan. Menariknya, tema perselisihan kerja dengan majikan ini tidak hanya dihadapi oleh TKW di sector informal seperti subjek Susan dan Ratih melainkan juga dialami Rini, yang notabene bekerja sebagai pekerja di industry tekstil.

Ketiga subjek ini mengungkap ketidaksesuaian pekerjaan yang mereka jalani dengan pekerjaan yang dijanjikan sebelum keberangkatan di tempat kerja.

Saya diimingimingi kerja rawat lansia tapi di lembaga mas,itu awalnya perawatan lannsia lah, eh tibaee (ternyata), disana, malah dapat kerjaan di rumah yang orang tuanya mbah mbah (nenek) agak kurang waras (menyilangkan jari telunjuk di dahi) (\$1/W2/116-118)

Jika saya, katanya di tempat khusus ngurusi orang tua yang sudah sepuh itu, kan diberi pelatihan sebelum berangkat, tiba disana, malah langsung dijemput orang, katanya utusan majikan, ya langsung kerja sebagai pembantu rumah tangga plus ngemong orang tua majikan yang udah sepuh (lansia) (S4/W1/30-33)

Memang diberitahu diarahkan ke industri, itu katanya waktu pelatihan. perusahaan besar, internasionallah, malah dapatnya industri kecil, ya meski di tengah kota, tapi tidak terlalu besar, industri tekstil lokal.jauh dari bayangan (\$3/ W1/ 234-236)

Adapun permasalahan gaji baik yang diterima tidak sesuai dengan kesepakatan kerja dialami oleh Rini yang bekerja di Industri tekstil. Meskipun digaji setiap bulan, namun ada saja pemangkaasan yang dilakukan oleh perusahaan dengan alasan kinerja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sementara persoalan gaji yang lebih kompleks juga dialami oleh subjek Dina dan ratih , selain gaji yang diterimanya diberikan secara rapel (diakumulasi) di akhir tahun. Keseluruhan gaji tersebut juga tidak sesuai dengan masa kerja yang telah mereka lakoni.

Kadang itu setaun tanda tangan sepuluh, kan tidak diberi tunai, kertas ditanda tangan dulu . Jadi itu juga majikanku , gajiku ndak segenap setahun, Cuma dibayar 10 bulan) (S2/W1/189-190)

g) Tidak terpenuhinya kebutuhan makanan yang layak

Selayaknya pekerja di ranah domestik, kebutuhan akan makanan bagi para PRT adalah menjadi tanggung jawab dari yang memperkerjakannya alias majikannya. Hanya saja dalam banyak kasus yang dialami para TKW beberapa diantara mereka kurang terpenuhi kebutuhan makanan yang layak. Dina misalnya acapkali tidak diberikan kebutuhan makan hingga pekerjaan yang diberikan selesai. Sementara pada subjek Susan dan Ratih juga mengalami hal serupa hanya saja berkat kemampuan melakukan pemecahan masalah berupa perbaikan kinerja sehingga sesuai dengan ekspektasi tinggi majikan mereka sehingga kebutuhan makanan pun akhirnya dapat terpenuhi.

Kalau orangnya [majikan perempuan])marah gitu, kadang kadang aku ndak dikasih makan loh (S2/W1/173-174).

3) Permasalahan Sosial

a) Hambatan bahasa

Massifnya pengiriman TKI khususnya dalam ranah domestik menimbulkan persoalan pelik terutama berkaitan dengan apakah PJTKI memiliki BLK yang memberikan pelatihan bahasa Negara tujuan bagi calon TKW atau tidak.. Bagi beberapa subiek khususnya Dina dan Ratih mereka memiliki kesulitan dalam segi bahasa. Hanya saja kedua subjek berbeda dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada subjek Dina, minimnya pelatihan bahasa serta rendahnya pendidikan hanya SD serta usia yang sudah setengah baya, yakni 47 tahun merupakan faktor resiko bagi munculnya hambatan bahasa bagi subjek dina. Hambatan bahasa ini berlangsung dalam jangka waktu 5 tahun ia berada di arab Saudi. Selama itu ia hanya memahami perintah dan respon majikan dengan memahami intonasi suara dan gesture tubuh majikannya. Adapun pada subjek Ratih meski awalnya mengalami kesulitan dalam bahasa arab karena waktu pelatihan bahasa yang terbatas, namun berkat kemampuan adaptif serta usia yang masih muda untuk belajar, hambatan bahasa demi sedikit dapat diatasi dalam beberapa bulan kerja di Arab Saudi.

Di penampungan aku cumak [belajar bahasa] beberapa hari gitu, makanya nda mengerti bahasa arab sama sekali (\$2/W1/68).

b) Hambatan budaya (perbedaan value)

Tantangan perbedan value antara diyakini subjek dengan yang dimiliki lingkungan baru subjek merupakan benturan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi subjek. Hal ini dialami oleh subjek yang bekerja di Negara arab seperti Dina dan Ratih, yang menyatakan bahwa value dia arab menganggap tabu perempuan khusunya pembantu keluar rumah, maupun dominannya peran perempuan arab di dalam ranah domestik.

Saya belum pernah keluar rumah selama 6 tahun di Arab sana katanya gak elok pembantu keluar keluar rumah (S4/W2/112)

Keluar hanya mau buang sampah saja ngelawan itu gimana nak, udah budaya disana.majikan perempuan itu semua yang ngatur [urusan]rumah (S2/W1/132-133)

c) Hambatan makanan

Hambatan makanan merupakan tema yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan TKW. Hambatan makanan dimaksud vang adalah penyesuaian TKW dengan makanan Negara tujuan meliputi kehalalan makanan tersebut bagi para TKW yang keseluruhannya adalah beragama muslim maupun dari segi rasa makanan yang berbeda dengan masakan Tulungagung, yang menjadi asal dari para TKW. Bagi subjek yang bekerja di Taiwan seperti susan, sulitnya mencari makanan halal, serta majikan yang menyukai makanan yang mengandung unsur babi awalnya membawa kesulitan bagi dirinya ketika awal-awal bekerja di Negara tersebut. Namun seiring waktu,dengan komunikasi dengan TKW akhirnya, ia bisa menemukan tempat yang menjual makanan

halal, selain itu majikan mulai membolehkan susan untuk memasak sendiri sesuai dengan keinginan dirinya. Adapun pada subjek yang bekerja di Negara timur tengah, seperti Arab Saudi seperti Dina dan Ratih, penyesuaian makanan dengan selera makanan timur tengah yang penuh dengan bumbu, dibanding makanan khas Tulungagung yang lebih menekankan rasa yang tidak terlalu berbumbu dan terkadang manis, merupakan salah satu kesulitan ketika mereka berada di Negara tersebut.

Ya ngono kui (begitu itu) mas, makanan mereka kan banyak yang pakai babi dan baunya itu sangat menyengat, itu kalau makanan orang Taiwan, tapi teman biasanya kasi info tempat beli makanan halal, ada juga teman yang dari indo bawa makanan buat stok (S1/W1/274-277)

Aku sangat ndak suka sama sekali makanan orang arab, udah kerjaku berat selain itu juga ndak selera makan (S2/W1/115-116)

d) Anak mengalami deprivasi kasih sayang

Keputusan pergi keluar negeri dan berpisah dengan keluarga khususnya anak dalam jangka waktu yang panjang membawa permasalahan sosial khususnya hilang kasih sayang ibu kepada anaknya. Hal ini sangat terasa bagi keseluruhan subjek khususnya Susan dan maupun dari anak-anak TKW itu sendiri, yang merasa keputusan ibunya ke luar negeri merupakan keputusan yang berdampak pada mereka

yang pertama itu anak saya Rira umur anak saya Cuma satu Rira umur 3 tahun. Kan Ada bapaknya, tapi tidak ikut bapaknya ikut bapak saya dulu di rumah sebelah timur itu. Ya mesakke (kasian) juga mbak mas (\$1/W1/336-337).

Tapi yang membuat sakit hati, ya pas lina (anak bungsu susan) ngomong kalau kerja di luar itu hasilnya selalu ndak berkah. (S1/W2/306-307)

e) Konflik keluarga terus menerus

Permasalahan sosial diakibatkan dari yang keputusan pergi menjadi TKW dan berpisah dengan keluarga adalah hilangnya kelekatan emosional antara TKW dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya sehingga ketika kembali di tengah-tengah keluarga, banyak ketidaksepahaman yang terjadi dan memicu munculnya konflik-konflik dalam keluarga . Pada kasus Dina. ia merasakan keluarga yang ditinggalkannya senantiasa penuh dengan pertengkaran.

Anak saya yang bungsi itu kalau pulang lalu ketemu mbaknya gitu kadang bertengkar gitu. Alah kok ketemu, di telpon itu aja kadang ya bertengkar. Semua Sukanya kok bertengkar. Sukanya nglawan orang tua. Udah ndak bisa diatur semua (S2/W1/300-302)

Rumah itu seperti udah ndak ada ketentraman (S2/W1/308-309)

f) Kondisi keuangan yang memburuk (hutang dan usaha bangkrut)

Hampir seluruh subjek meyatkan bahwa keinginan keluarga dimotivasi adanya keinginan memperbaiki keuangan keluarga, namun pada kenyataannya pada beberapa subjek, kepergian mereka keluar negeri tidak lantas membawa signifikan pada perubahan keuangan keluarga. Subjek susan misalnya menyatakan bahwa usaha suaminya tidak berhasil dan menyisakan banyak hutang sehinga mengharuskan dirinya untuk kembali menjadi TKW

Ho oh lha usahane bojoku ndak berhasil, managkane aku mbalek (menajdi TKW)[iya lah usahanya suamiku tidak berhasil, hutang juga dimana mana mbak, makanya saya kembali lagi [ke luar negeri] (\$1/W1/643/644)

Hal yang kurang lebih sama terjadi pada Dina, ketika dia mengatakan bahwa pelanggan usaha kelontong miliknya berkurang drastis pasca ditinggalkan oleh Dina untuk bekerja di luar negeri.

b. Faktor protektif dari sumber resiliensi

Dalam penelitian ini menemukan bahwa meskipun para TKW mengalami pelbagai kesulitan hidup (adversities) sebagai konsekuensi keputusan menjadi TKW namun setiap individu memiliki sumber resiliensi yang menjadi faktor protektif bagi mereka untuk menghadapi permaslahan kesulitan hidup (adversities) yang mereka alami. Adapun Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi subjek pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Dukungan eksternal; (b) Kekuatan personal); (c) kemampuan sosial atau interpersonal. Secara lebih rinci mengenai faktor-faktor protektif dapat digambarkan dalam tabel berikut ini

Tabel 3. Faktor protektif yang merupakan sumber resiliensi

a. Dukungan	i)	Dukungan Keluarga atau terutama suami (primer)
Eksternal	ii)	Dukungan sesama rekan kerja /TKI
	iii)	Dukungan KBRI dan Agen PJTKI/LSM
b. Kekuatan	i)	Percaya diri
Personal (pribadi)	ii)	Optimis
	iii)	Bertanggung jawab
	iv)	Adaptif
	v)	Aktif (penuh inisiatif)
	vi)	visi (sense of purpose in life)
c. Kemampuan	i)	Kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari
sosial atau		keterampilan memecahkan masalah (coping skill),
interpersonal	ii)	Regulasi emosi yang positif,
	iii)	Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara
		efektif, dan
	iv)	Mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial
		ketika menghadapi masalah

1) Dukungan Eksternal

a) Dukungan Keluarga terutama suami

Diantara sumber resiliensi yang sekaligus menjadi faktor protektif dari permasalahan hidup yang lebih berat sehingga para subjek senantiasa dapat bertahan bangkit dan tercegah dari akibat –akibat negatif adalah dukungan keluarga terutama pasangan yakni suami. Pada beberapa subjek seperti subjek Rini dan Ratih mengaku masukan pemecahan masalah dalam kesempatan via telepon , bagaimana suami terampil dalam mengganti peran ibu di rumah tangga , keterampilan pengelolaan keuangan ke dalam usaha-usaha produktif, serta dukungan moral suami yang tidak ada hentinya ketika mereka terpuruk , membuat mereka mampu bertahan, bangkit dari kesulitan hidup sebagai keputusan mereka menjadi TKW.

Kalau bapak e kui [bapaknya itu], sering telepon kan tau jadwal pulang pabrik, itu mesti telepon, dulu pas ada masalah pelecehan itu, suami beri semangat dan masukan untuk minta bantuan ke rekan kerja atau serikat kerja disana. Alhamdulillah, mediasi lancar.tidak lagi [pelecehan]. (S3/W1/468-471)

Kalau suami memang telaten, pinter ngatur uang, ya langsung beli toko dekat pasar, buka usaha menjahit, ya keluarga suami memang rata-rata penjahit, jadi balik [dari luar negeri] ya bantu di sini[usaha menjahit] saja (\$3/W1/474-477)

Pas dimarahi majikan itu, nyesek mas, tapi suami suruh introspeksi dulu, ya Alhamdulillah setelah kejadian itu [dimarahi], ya gak lagi [dimarahi majikan](S4/W1/327-329)

Ya duitee dipakai beli tanah, ditandur [ditanam] tebu, rumah yang dibeli sama suami, dikontrakkan ke orang , kebetulan rumahe dekat pabrik. (S4/W1/402-404)

Adapun pada Dina, tidak adanya komunikasi dengan suami selama menjadi TKW, membuatnya tidak mampu mencari jalan keluar ketika berhadapan dengan masalah berat. Sementara pada subjek susan, ia sering mendapatkan dukungan emosional dari suami terutama dalam memberi dukungan moral namun kurang memberikan dukungan instrumental, terutama bagaimana suami tidak mampu mengelola uang yang didapatkan di luar negeri seccara baik terlihat dari usaha yang bangkrut dan banyaknya hutang atau tanggungan kepada orang –orang.

"Ho oh lha usahane bojoku [suami] ndak berhasil, mangkane aku mbalek[makanya saya kembali ke luar negeri], tanggungan bojoku uakeh [hutang suami banyak]". (S1/W1/643/644)

b) Dukungan sesama rekan kerja /TKI

Selain dukungan suami, tema dukungan sesama TKI juga banyak ditemukan sebagai salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam membantu mereka untuk dapat bertahan dan bangkit dari kesulitan hidup yang mereka hadapi . Pada subjek Susan dan Rini, kehadiran rekan-rekan TKW yang senantiasa memberikan memberikan bantuan jalan keluar ketika mereka menghadapi permasalahan utamanya pelecehan seksual dan kekerasan fisik membuat mereka menjadi lebih asertif dan menghindarkan diri mereka untuk menjadi korban pelecehan dan kekerasan fisik dalam jangka panjang.

Asli Tulungagung banyak di Tulungagung, jadi kita guyub, saling dukung gitu,dikasari majikan, langsung teman-teman bantu pengajuan keberatan, dan pindah majikan, jadi ya terbantu sekali (\$1/W1/340/342)

Teman-teman TKW asal Jawa Timur lumayan banyak di pabrik, ya pas ada masalah [pelecehan seksual] , mereka bantu nolongin, laporan ke atasan, saya juga lebih berani kalau ada yang coba macam-macam ((S3/W1/637/640)

c) Dukungan KBRI dan Agen PJTKI/LSM

Keberadaan KBRI dan Agen PJTKI dalam mendukung terlindunginya hak-hak TKI sangat membantu para TKW untuk bekerja dengan baik selama berada di luar negeri. Pada beberapa subjek Khususnya susan, keberadaan KBRI dan agen PJTKI di luar negeri dalam melakukan advokasi kasus kekerasan fisik yang dialaminya telah membantu menetralisir suasana kerja yang penuh dengan kekerasan fisik. Majikan memahami bahwa Susan

mendapat perlindungan dari otoritas resmi dan kedudukan mereka akan digugat secara hukum jika kejadian kekerasan berulang kembali.

"Ya Alhamdulillah, pas dapat bantuan dari pihak sana (KBRI dan agen), ya majikan langsung berubah jadi baik, tidak seperti dulu ((S1/W1/440/442)

Sementara pada subjek Rini, dukungan KBRI khsususnya pusat konseling setempat atau kantor dagang ekonomi Indonesia (KDEI) di daerah Taiwan cukup membantu dirinya dalam menyelesaikan persoalan gaji serta mengatur agar pemilik usaha tekstil mau tunduk terhadap undang-undang ketenagakerjaan Taiwan, yang menyatakan bahwa dirinya hanya boleh bekerja tidak lebih dari 8 jam per hari atau 48 jam selama seminggu.

KDEI banyak bantu soal gaji itu kan , dulu waktu pelatihan itu dijelaskan caranya kalau menghadapi masalah , ada juga pusat konseling juga, Alhamdulillah bisa memberitahu pemilik usaha soal uang lembur kalau lewat 8 jam, bayar lemburan gitu (S3/W1/467-469)

2) Kekuatan Personal (Pribadi)

a) Percaya Diri

Faktor protektif lainnya yang mendukung para subjek menjadi pribadi resilien adalah kekuatan personal yang mereka miliki. Salah satu yang paling menonjol adalah percaya diri bahwa dirinya merupakan orang yang kompeten dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. Dan dirinya berusaha tidak akan membiarkan dirinya direndahkan orang lain. Hal ini terlihat pada subjek Susan, Rini, dan Ratih. Pada subjek susan, rasa percaya diri membuatnya

dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan ekspektasi atau standar kualitas dari majikan maupun pemilik perusahaan. Di sisi lain juga, ketika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan harga diri mereka seperti pelecehan dan kekerasan fisik mereka berusaha untuk menjaga harga diri mereka dengan bersikap tegas dan melaporkan tindakan tidak menyenangkan kepada pihak yang berwenang.

Saya memang saya kalau benar, saya kerja sudah betul dan masih disalah salahkan ya saya melawan Kalau saya salah saya diam saja, tidak berani menjawab(S1/W1/206-207)

Iya, biasanya nenek kalau mau ngludahi aku, aku tau kan, "Hayuh nanti kalau Meludahi aku ganti aku meludahimu'. Ditelan lagi. Tau saat mau ngeludahi aku saat itu ada CCTV diludah mukaku, aku ganti meludahi balik. (\$1/W1/585-586).

Saya orangnya itu, semangat kerja mbak, meski kadang yang diminta bos itu terlalu tinggi, ya kalau dijalani dengan serius pasti selesai dengan baik (S2/W1/ 452-444)

Tidak ada komplian masalah kerja, yang Penting tugasnya ngurusi orang tua (S4/W1/32-34)

Adapun pada subjek Dina, perasasan inferior yang dimilikinya justru melanggengkan perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan yang terjadi kepada dirinya sebagaimana dinyatakannya sebagai berikut.

Aku sangat stres karena aku ndak bisa apa-apa , hanya bisa diam saja kalau dimarahi, sudah gak bisa ngapangapain mbak (S2/W2/181)

b) Optimis

Beberapa subjek mengaku bahwa ketika mendapatkan kesulitan yang teramat berat, Sikap penuh optimis merupakan kunci mereka untuk bertahan terhadap situasi tersebut. Optimisme akan sebuah kondisi masa depan yang lebih baik membuat mereka senantiasa berusaha bertahan, mengubah situasi , tidak larut dalam kesulitan atau kabur dari tanggung jawab.

Awalnya yo susah.tapi karena semua bisa karena biasa..jadi semakin kesini semakin bisa adaptasi (S3/W1/102-104)

tidak pernah, karena aku sudah pernah kerja sebelumnya jadi pas di Arab jadi terampil kerja, semua bisa diatasi (S4/W1/44)

c) Bertanggung jawab

Menvadari diri berada dalam masalah, dan pekerjaan dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi, tidak membuat subjek berdiam diri bahkan lari dari tanggung jawab. Mereka tetap menyelesaikan tugastugas yang diminta oleh majikan atau atasan mereka di perusahaan meskipun dengan standar yang sangat tinggi atau dengan penuh tekanan. Sikap diri yang tetap bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan merupakan ciri khas pribadi resilien yang ditunnjukkan oleh sebagian besar TKW Tulungagung sebagaimana tergambar pada diri Susan, Rini dan Ratih. Bagi susan, kekerasan yang dialaminya dari lansia yang dirawatnya tiak menyurutkan semangatnya untuk tetap menjalankan tugasnya meskipun terkadang ia secara emosional terpancing untuk melakukan kekerasan serupa. Adapun bagi rini,

bekerja merupakan amanah oleh karena itu ia selalu menganggap bahwa seberat apapun tugas yang diberikan harus segera diselesaikan sesuai dengan target. Sementara pada subjek ratih, kerja double mengurus urusan domestic dan terkadang mengurus lansia , merupakan tugas yang diemban dengan penuh tanggung jawab dan berkat usahanya tersebut ia mendapat hati di keluarga majikannya.

Nenek itu kan sedikit gila ya, tapi ya tetap kita rawat lah tugas nya begitu, sering diludahi juga,kadang saya tidak tahan tapi harus sabar ngurusin ibunya majikan (S1/W1/228-229)

Kerja di pabrik kan sudah ada standarnya ya mas,ya meski sering dimarahi sama supervisor ya tapi ya harus kerja dengan sebaik baiknya semuanya kan demi kualitas bahan yang dihasilkan ya (S3/W1/453-445)

Double kerjanya, ngurus masak, mencuci juga ngurus neneknya cuma gak terlalu repot masalah, dulu ya sering marah-marah sekarang malah bagus kerjaan malah tambah sayang , eh sampe sekarang masih telpon telponan dengan majikan dulu (S4/W1/43-47)

d) Adaptif

Berada dalam lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan asal, bukanlah hal yang mudah. Beberapa subjek mampu melakukan proses penyesuaian-penyesuaian terhadap situasi yang menekan ,sehingga mereka yang awalnya tertekan dengan situasi yang ada dapat beralih menjadi adaptif bahkan mampu menguasai keadaan . Bagi subjek Rini, kondisi proses adaptif ini terjadi ketika dirinya yang awalnya kaget dan tertekan dengan situasi lingkungan kerja yang tidak kondusif , maupun

tekanan kerja yang sangat berat serta situasi kerja yang rentang dengan pelecehan seksual, akhirnya melakukan beberapa upaya penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat diantisipasi dengan penggunaan alat pengaman berupa masker dan sarung tangan. Tekanan kerja yang sangat berat diantisipasi subjek dengan belajar keterampilan dari rekan kerja, sementara pelecehan seksual diantisipasi dengan berkomunikasi dengan rekan kerja maupun kepada agen nya di negara tujuan. Setali tiga uang dengan ratih, kondisi -kondisi menekan (stressor) yang dialami ratih ketika mengalami kekerasan verbal dari majikan atas kerjanya yang dianggap lambat, membuatnya melakukan proses adaptasi dengan semakin meningkatkan ketarampilan kerjanya yakni dengan bekerja dengan lebih cekatan sehingga kondisi menekan tidak lagi terjadi pada subjek Ratih.

Tapi lama kelamaan ya terbiasa ya ngurus macammacam jadi pinter bossnya sayang bahkan dulu sempat ke rumah nganterin pulang hahaha (\$4/W1/22-23).

e) Aktif (penuh inisiatif)

Karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien yang Nampak pada diri subjek adalah aktif atau dengan kata lain penuh inisiatif. Karakteristik ini terlihat dari upaya mereka dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka kemampuan individual untuk mengambil peran atau bertindak. Secara garis besar karakteristik adaptif dan aktif Nampak memiliki kemiripan, hanya saja dalam aspek aktif adalah sifat yang senantiasa memiliki inisiatif yang lebih konkrit dan jelas terhadap situasi

yang menekan terlihat pada subjek susan , Rini. Pada subjek susan, kekerasan yang dialaminya langsung diantisipasi dengan melaporkan ke pihak terkait dalam hal ini petugas pusat konseling setempat maupun ke depnaker dan agen. Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan oleh Rini ketika menghadapi pelecehan dan pemberian gaji yang tidak sesuai dengan jam kerja.

terus ya itu jadi akhirnyaa kan saya terus lapor ke konseling Itu, di sana kan ya ada yang buat lapor-lapor kalua ada masalah apa itu. Terus ke Depanaker, di agen juga. Tapi ya begitu itu, bilangnya tetap Bilang majikan aja. Tapi majikan tetap mempertahankan terus. (S1/W1/179-182)

Yo e agen disana, minta untuk bicara dengan bos, ya akhirnya oknum atasan itu diperingati, ya gaji juga sudah mulai lancar saat itu (ketika melaporkan ke agen dan petugas konseling) (S3/W2/33-36)

f) Memiliki visi (sense of purpose in life)

TKW yang berhasil tidak hanya ditinjau dari bagaimana ia sukses ketika berada di luar negeri dan memperoleh gaji yang tinggi, melainkan juga bagaimana ia memiliki visi atau perasaan akan adanya tujuan dalam hidup (sense of purpose in life). Dalam penelitian ini menemukan bahwa subjek yang mampu memiliki visi dalam pekerjaan menjadi TKW adalah yang mampu menata masa depannya secara produktif. Pada subjek susan, kemampuan memecahakan masalah atas kesulitan hidup selama berada di luar negeri tidak diimbangi dengan adanya visi dalam hidupnya. Proses migrasi dilakukan oleh susan berulang kali demi menutupi permasalahan

keuangannya di tanah air. Sementara pada subjek dina, ketiadaan visi juga menyebabkan hasil kerjanya hanya diarahkan pada aspek konsumtif sehingga tidak turut meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Pada subjek Rini dan Ratih, keduanya menunjukkan karakteristik yang memiliki visi (visioner). Pada subjek Rini, seluruh penghasilan yang dimilikinya di luar negeri telah dirancang untuk membangun usaha taylor atau menjahit di kampong halamannya, dimana sang suami sendiri memiliki keahlian tersebut. Adapun pada subjek ratih, penghasilan yang dimiliki dipergunakan untuk membeli asset produktif berupa tanah dan rumah yang seluruhnya dikomersilkan untuk menunjang kesejahteraan keluarganya.

Bojoku [suamiku] sudah sepakat mau buka usaha jahit,suami dulu pernah ikut pelatihan di BLK. waktu awal berangkat dulu, nyari modal, Alhamdulillah, dari pabrik itu selalu dikirim ke suami, ya suami bisa beli kios dekat pasar, ya sampe sekarang (S3/W2/39-42)

Ya kerja 6 tahun nik Arab udah bisa beli tanah dan rumah sekalian (S4/W1/16-17).

- 3) Kemampuan sosial atau interpersonal.
 - a) Kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah (coping skill)

Subjek yang resilien akan berusaha untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi khususnya ketika dihadapkan pada kesulitan hidup di tempat mereka bekerja di luar negeri. Berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah (coping skill)

adalah cara mereka untuk dapat bangkit dari kesulitan hidup yang mereka alami. Perilaku identifikasi permasalahan terlihat dari perilaku para subjek yang mengolah informasi mengenai penyebab mereka mengalami kesulitan utamanya ketika mendapatkan teguran dan kemarahan dari pihak majikan atau atasan. Subjek susan, rini dan ratih sering mendapatkan teguran bahkan menjadi objek kemarahan dari majikan dan atasan.

Dengan keadaan itu para subjek biasanya akan bersikap diam dan mendengarkan kemarahan itu sebagai bentuk introspeksi atas diri mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa akar kemarahan adalah ketidakpuasan terhadap kineja mereka yang tidak sesuai dengan ekspektasi majikan atau atasan, mereka selanjutnya berupaya untuk mencari jalan keluar dengan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Pada subjek Susan dan ratih mereka selanjutnya meningkatkan kinerja mereka dengan bekerja secara telaten dan lebih cekatan. Sementara bagi Rini, selain bekerja secara cekatan, ia juga aktif mengikuti pelatihan kerja informal dari orang lain yang dianggap lebih senior.

Kalau saya saya hanya diam saja saya, kalau dimarahi, ya diam saja, nanti kalau sudah paham maunya apa selanjutnya kita kerja lebih cekatan , ya biasa begitu setelah itu tidak lagi.jangan diulangi lagi lah (\$1/W2/117-119)

Supervisor kan biasa kasar , teriak teriak. Tapi kaget awalnya ya masih baru tapi dipelajari [keinginan]kan, terus ada teman Indonesia juga kebetulan dari Jawa timur, belajar sama mereka juga sama teman-teman yang sudah lama kerja. (S3/W3/34-36)

kita ya harus ngerti kalau bos nya marah berarti kita belum benar menurut dia, gitu.(W3/S4/W1/36) Tapi lama kelamaan ya tersiasa ya jadi pinter bossnya sayang (S4/W1/22-23).

Adapun pada subjek Dina ia seringkali memahami permasalahan yang dia alami namun tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah sehingga ia lebih banyak pasrah dengan keadaan, dan keadaan tersebut senantiasa berulang-ulang terjasdi selama 5 tahun hingga ia akhirnya dipulangkan karena ijin kerjanya di Arab Saudi telah habis.

Aku sangat stres karena aku ndak bisa apa-apa hanya bisa diam saja (S2/W2/181)

ya aku cumak bisa pasrah dan berdoa karena aku mau mengeluh tidak tau mau dimana (S2/W1/145)

b) Regulasi emosi yang positif

Regulasi emosi disini diartikan bagaimana individu mampu merespon dan mengatur perubahan emosi secara positif dari peristiwa yang dialaminya. Regulasi emosi yang positfi dapat terlihat secara jelas pada subjek rini dan ratih yang mampu melakukan pemikiran positif terhadap kejadian yang mereka alami,berusaha untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka alami (other blame), serta bagaimana subjek melakukan perencanaan (planning), yaitu bagaimana subjek secara jelas menentukan langkah yang akan dilakukan untuk mengurangi kejadian dan pengalaman negatif yang akan terjadi sebagaiman terlihat pada kemampuan mereka

melakukan identifikasi dan melakukan pemecahan masalah. Adapun pada subjek Susan meskipun memiliki identifikasi dan pemecahan masalah, ia kurang memahami regulasi emosi yang positif, kadangkala ia tidak mampu mengontrol emosinya bahkan membalas kekerasan lansia yang diasuhnya.

aku ganti ngludahi lagi "hayuh, ngulangi lagi apa ndak?", aku bilang gitu. "Aku juga punya ludah Kamu juga punya ludah, siapa yang suruh kamu ngludah i aku?" diam saja (\$1/W1/588-589).

c) Berkomunikasi secara efektif dan Kemampuan bersosialisasi

Keterampilan yang tidak kalah penting dalam resiliensi para subek adalah membantu proses komunikasi yang efektif dan kemampuan Temuan penelitian mennunjukkan bersosialisasi. individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yakni ditinjau dari penguasaan bahasa asing lebih mudah melakukan sosialisasi yang baik sehingga lebih mampu bertahan dan mampu mencapai tahap resiliensi yang lebih baik. Pada subjek susan, rini dan ratih aspek penguasaan bahasa asing yang digunakan di tempat kerja merupakan hal penting dalam kesuksesan mereka. Susan yang fasih menguasai bahasa mandarin (Taiwan) mampu berkomunikasi secara efektif dengan majikannya serta mampu memahami semua tugas yang diberikan dengan baik.

Sementara pada subjek rini, karena bahasa di Malaysia adalah bahasa melayu yang memiliki kemirpan dengan bahasa Indonesia, turut membantu subjek dalam berkomunikasi secara efektif. Subjek

ratih yang telah mendapatkan bekal berbahas dan memiliki semangat belajar bahasa Arab yang tinggi, akhirnya membantunya untuk bersosialisasi dengan keluarga majikannya. Melalui penguasaan bahasa tersebut, mereka memahmi instruksi dan perintah tapi juga memudahkan dalam proses sosialisasi dengan majikan sehingga mendapatkan perhatian positif. Adapun kemampuan berbahasa asli (Jawa) maupun teknik komunikasi yang sopan dan baik juga memudahkan para subjek khususnya susan dan rini untuk diterima dalam paguyuban TKW asal Indonesia pada saat kumpul di akhir pekan ataupun secara khusus pada rini, melalui paguyuban TKW di tempatnya bekerja.

lha kalau saya bilang blablabla (mengunakan bahasa cina), mereka juga paham terutama anak nya nenek yang saya asuh ini, mereka jadi bapak sama saya karena saya bisa complain (\$1/W1/524-525)

saya pintar ambil hatinya ya komunikasi juga lancar bahasa arab, sampai kerasan satu bos 6 tahun dengan jumlah keluarga 24 orang satu rumah satu ayah satu ibu (S4/W1/23-25).

d) Mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial ketika menghadapi masalah

Ketika menghadapi suatu kesulitan subjek penelitian akan berusaha untuk mengerahkan kapasitas yang dimilikinya untuk mengubah keadaan. Hanya saja, terkadang kapasitas diri mereka yang terbatas mendorong mereka untuk meminta bantuan orang lain berupa dukungan serta membentuk jaringan sosial. Hal ini seperti yang dilakukan oleh subjek Susan yang mencoba mencari dukungan kepda pihak yang berwenang khususnya petugas konseling maupun KBRI dalam hal ini kantor dagang ekonomi Indonesia (KDEI) ketika mendapatkan kekerasan dari kelayan (yang diberi layanan). Selain itu Susan juga membentuk jaringan sosial yang kohesif dengan para TKW asal Jawa Timur terutama Karesidenan Kediri sebagai wadah tukar menukar informasi, pengalaman dan kegiatan rekreasional.

Adapun pada subjek Rini, selain mencari dukungan dari suami yang senantiasa memberi masukan instrumental dan emosional, ia juga mencari dukungan kepada pihak yang berwenang terutama kepada agen nya di Malaysia dan KBRI Malaysia untuk membantu melakukan mediasi terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami dan melakukan persoalan gaji dan jam kerja. Disamping itu, rini juga mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial dengan para TKW maupun serikat pekerja di pabrik tersebut, dengan adanya jaringan sosial tersebut, ia senantiasa mendapatkan pengetahuan, keterampilan sekaligus belaiar mengantisipasi kemungkinan terburuk dalam pekerjaannya. Subjek Ratih juga demikian meskipun kehidupan nya sebagai TKW awalnya penuh dengan pengekangan dan kekerasan, namun pada akhirnya berkat kemampuan mencari dukungan instrumental dan emosional dari suami, selain itu juga ia juga membentuk jaringan sosial dengan para TKW di arab Saudi setelah ia diberikan kepercayaan dan keleluasaan untuk keluar rumah setelah mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan.

orang saya gitu itu ya sebelumnya musyawarah sama Depnaker dan agenku Taiwan sana juga. Lha gimana sudah tidak bisa ganti di sana. Seandainya bisa ganti gitu agen tetap bisa mencarikan gantinya. (S1/W1/148-150)

Terus ya itu jadi akhirnyaa kan saya terus lapor ke konseling Itu, di sana kan ya ada yang buat lapor-lapor kalua ada masalah apa itu. Terus ke Depanaker, di agen juga. Tapi ya begitu itu, bilangnya tetap Bilang majikan aja. Tapi majikan tetap mempertahankan terus.tapi mereka banyak bantu setelah itu majikan berubah[menjadi lebih baik] (S1/W1/179-182)

Agen dan depnaker itu waktu itu langsung bertemu dengan bos tekstil kan ya langsung buat kesepakatan soal kasus dijawil [pelecehan seksual] itu, dan soal lemburan. (S3/W2/13-15)

Yo kadang dibantu sama yang sudah lama kerja di pabrik itu mas, jadi saya biasanya minta bantuan sama orang lama, mereka kan sudah punya pengalaman, bantu ajarin teknik biar lebih cekatan, bahasa inggris juga hehehe (\$3/W2/17-19)

Kalau pas awal –awal suami yang nguatkan aku mas,ya dulu kan belum ada wa, masih sms an, kadang juga telepon, tapi itu awal awalnya, ya pas diijinkan keluar sama majikan ya kumpul kumpul ke tempat TKW Tulungagung di arab Saudi, kan ada komunitasnya itu yang Jawa timur (S4/S2/15-18)

c. Proses Resiliensi TKW dalam Adversities

1) Tahap mengalah (Succumbing)

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses setiap subjek dalam mencapai tahapan demi tahapan resiliensi itu berbeda-beda. Pencapaian tahapan atau level resiliensi tertentu pada subjek penelitian merupakan hasil interaksi multi faktor diantaranya tema

yang berkontribusi sebagai faktor protektif dan faktor resiko. Subjek dengan resiko yang lebih berat seperti tidak adanya pelatihan serta tidak adanya faktor atau sumber resiliensi yang adekuat dari dukungan eksternal, kekuatan personal dan kemampuan sosial, akan menjadikan subjek lebih banyak berada dalam tahap succumbing (mengalah).

Namun keseluruhan subjek dalam penelitian ini mampu melewati tahapan ini dan mampu berkembang ke tahap berikutnya. Sebab subjek yang berada dalam fase ini berada dalam situasi yang menurun, disini individu mengalah atau menyerah setalah menghadapi kesulitan hidup (adversities). Beberapa outcome dari fase ini adalah individu berpotensi mengalami depresi, melarikan diri dengan cara yang ekstrim, dan bahkan pada tataran yang lebih ekstrim dapat mengakibatkan bunuh diri . Pada subjek Dina ia rentan mengalami stagnasi pada level ini hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa ia mengalami penurunan fungsi fisik dan psikologis saat berada di sana namun ia mampu bertahan dan melangkah ke tahap resiliensi berikutnya yaitu bertahan (survival) dengan menerapakan coping emosional utamanya religius.

Aku sangat stres karena aku ndak bisa apa-apa hanya bisa diam saja (S2/W1/181)

ya aku cumak bisa pasrah dan berdoa karena aku mau mengeluh tidak tau mau dimana (S2/W1/145)

2) Tahap bertahan (survival)

Subjek yang stagnan pada tahap ini merupakan kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk meraih kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang ia miliki setelah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Dibandingkan dengan subjek TKW lainnya yang telah mampu melangkah naik ke level berikutnya, subjek Dina merupakan subjek yang mampu melewati tahap mengalah (Succumbing), dan mencapai tahap Tahap survival (bertahan) karena mampu mempergunakan coping emosional (EFC) dan religius , yang ditandai sikap pasrah dan sabar dengan keadaan. Dengan coping emosional dan religious tersebut menjadikan subjek mampu bertahan dengan segala tekanan yang berat dalam kurun waktu panjang yakni 5 tahun.

Aku hanya bisa menahan dan pasrah hidup mati aku pasrah. Aku hanya berdoa (S2/W1/131)

Aku hanya percaya gusti Allah itu ndak Tidur, Allah akan menolong umatnya yang sedang susah (S1/W1/360-361).

3) Tahap pemulihan (recovery)

Pada tahap ini individu telah mampu pulih kembali (bounce back) pada fungsi psikologis dan emosinya. Dalam konteks TKW kondisi pemulihan ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan adaptasi dengan kondisi yang menekan dalam hidupnya meskipun pada beberapa subjek masih terdapat efek negatif dari perasaan yang tersisa. Pada subjek Susan, ia mengalami fase stagnasi pada level ini. Meskipun ia memiliki faktor resiko yang lebih rendah karena dibekali keterampilan khusus serta memiliki sumber resiliensi yang memadai, namun karena ketiadaan dukungan suami yang adekuat (memadai) serta tidak adanya visi dalam kekuatan personalnya sehingga subjek hanya mampu berada dalam

tahap recovery (pemulihan), namun tidak memiliki kapasitas untuk mencapai ke level resilensi yang optimal yakni tahap thriving (berkembang pesat).

Hal ini terbukti dengan tidak adanya sense of purpose in life (kepekaan adanya tujuan) yang diperlihatkan dengan kondisi dimana subjek yang sukses dan berhasil dalam mengemban pekerjaan sebagai TKW di luar negeri dan meraih pemasukan yang cukup besar, pada kenyataannya tetap harus berulang kali pergi ke luar negeri tanpa adanya tujuan hidup dan rencana panjang yang jelas dan konkrit. Ketidakmampuan dalam mengelola pemasukan yang besar saat menjadi TKW secara baik baik oleh dirinya dan suaminya, serta tidak adanya orientasi akan masa depan membuat subjek lebih banyak terbelit dalam hutang dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga memaksanya menjadikan pekerjaan sebagai TKW sebagai ialan permasalahan ekonominya dan pekerjaan jangka panjang bagi dirinya. Akibatnya keluarga khususnya anak-anak menjadi terbengkalai , perseteruan dengan anak kerap terjadi, dan pekerjaan sebagai TKW yang dijalaninya ternyata belum mampu mengangkat kondisi kesejahteraan keluarga baik secara ekonomi maupun psikologis.

"Ho oh lha usahane bojoku ndak berhasil, managkane aku mbalek". (\$1/W1/643/644)

Yaa memang saya harus kesana lagi, masalahnya karena sayakan punya tanggungan (S1/W1/289)

4) Berkembang dengan pesat (Thriving)

Pada tahapan ini, subjek tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Penelitian ini menemukan bahwa untuk sampai ke tahap pemulihan (recovery) subjek hanya membutuhakn faktor resiko yang rendah dan faktor protektif yang cukup, seperti yang ditunjukkan pada subjek Susi. Namun untuk melangkah ke tahap selanjutnya yakni berkembang dengan pesat atau (thriving), selain harus memiliki resiko yang rendah ditunjukkan dengan usia yang cukup untuk belajar hal baru, tingkat pendidikan yang baik dan bekal pengetahuan dan keterampilan sebelum berangkat, subjek juga harus memiliki sumber resiliensi yang optimal meliputi dukungan eksternal, kekuatan kepribadian, serta kemampuan sosial atau interpersonal.

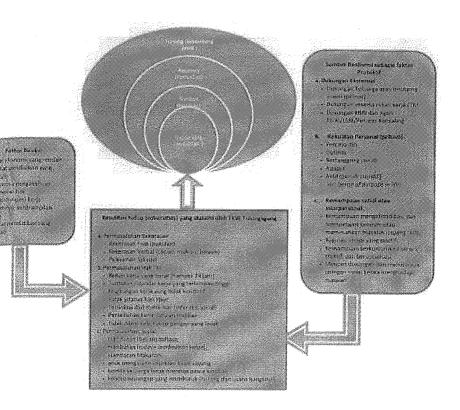
Subjek Rini dan Ratih, tidak hanya berada di tahap recovery, melainkan juga mampu mencapai tahap thriving (berkembang pesat). Perbedaan mereka berdua dengan subjek susan yang stagnan pada tahapan pemulihan adalah keduanya tidak hanya memiliki (recovery) kemajuan dalam bidang kinerja dan mendapatkan apresiasi dan pemasukan yang besar dalam pekerjaannya, namun mereka juga mampu memiliki visi dalam dirinya. Visi dalam diri keduanya pulalah yang memunculkan adanya sense of purpose in life (kepekaan adanya tujuan) yang diperlihatkan dengan kondisi dimana subjek memiliki rencana dan upaya yang konkrit tentang kesejahteraan masa depan pasca tidak lagi menjadi TKW. Semasa berada di luar negeri dan pasca kembali dari menjadi TKW, mereka dengan dukungan dari suami, telah mampu mengelola keuangan secara sehingga mampu mendirikan usaha di tanah air maupun melakukan pembelian asset berharga yang dikomersilkan

demi peningkatan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

Kalau suami memang telaten, pinter ngatur uang, ya langsung beli toko dekat pasar, buka usaha menjahit, ya keluarga suami memang rata-rata penjahit, jadi balik [dari luar negeri] ya bantu di sini[usaha menjahit] saja (S3/W1/474-477)

Ya duitee dipakai beli tanah, ditandur [ditanam] tebu, rumah yang dibeli sama suami, dikontrakkan ke orang , kebetulan rumahe dekat pabrik. (S4/W1/402-404)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dinamika resiliensi TKW Tulungagung dari kesulitan hidup (adversities) seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Dinamika Resiliensi TKW Tulungagung dari Kesulitan Hidup (adversities)

C. Pembahasan Penelitian

Dinamika Kesulitan Hidup (adversities) TKW Tulungagung
 Dinamika kesulitan Hidup (adversities) TKW

Tulungagung merupakan sebuah hal yang kompleks.

Munculnya beberapa kesulitan hidup (*adversities*) yang mereka alami baik yang sifatnya permasalahan kekerasan, permasalahan hak TKI dan permasalahan sosial tidak lagi dapat dipandang sebagai konsekuensi faktor resiko semata. Terdapat faktor lain yang juga terlibat yakni faktor protektif individu.

Schoon memang menyatakan bahwa faktor resiko dapat memunculkan kerentanan tehadap munculnya distress atau adversities yang kompleks³⁸. Temuan penelitian ini mengafirmasi bahwa faktor resiko seperti sosial ekonomi dan pendidikan TKW yang rendah, usia yang melampaui usia produktif, faktor minimnya pengetahuan akan hak TKI dan pelatihan keterampilan, merupakan faktor yang membuat subjek rentan mengalami pelbagai kesulitan hidup sebagai konsekuensi mereka menjadi TKW. Namun sebagaimana ditemukan bahwa tidak semua individu yang beresiko (risk factor) akan otomatis mengalami maladjustment atau mengalami kesulitan hidup (adversities) tertentu.

Dalam prosesnya faktor dukungan eksternal, kekuatan personal dan kemampuan personal atau interpersonal juga memengaruhi apakah subjek telah mampu mengeliminir kesulitan hidupnya atau tetap mengalami stagnasi pada beberapa kesulitan hidup tertentu. Hal ini berarti Kondisi penyesuaian dan adaptasi yang positif atau bahkan resiliensi optimal justru dapat terjadi ketika subjek mampu mendayagunakan sumber resiliensi yang berfungsi sebagai pelindung (protective factor) dari faktor resiko (risk factor) yang ada.

³⁸ Ingrid, S. 2006. Risk and Resilience : Adaptation in Changing Times. New York : Cambridge University Press.h.,8

2. Faktor Protektif dari sumber resiliensi

Beberapa sumber resilinesi mampu memberikan perlindungan bagi subjek TKW Tulungagung agar tidak rentan mengalami kesulitan hidup yang semakin kompleks. Secara garis besar, faktor protektif pada keseluruhan subjek meliputi dukungan eksternal, kekuatan personal, dan kemampuan sosial atau interpersonal. Temuan ini sejalan dengan sumber reiliensi Grotberg yang membagi sumber resiliensi sebagai faktor protektif dalam tiga domain tersebut ³⁹yaitu (a) Dukungan eksternal terutama dari pasangan atau suami ; (b) Kekuatan personal subjek itu sendiri seperti karakter kepribadian yang optimis, bertanggung jawab, aktif, adaptif serta memiliki visi hidup serta (c) Kemampuan sosial atau interpersonal berupa kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah (coping skill), regulasi emosi yang positif, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif, dan mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial ketika menghadapi masalah.

Dari segi dukungan eksternal selain dukungan sesama TKI, dukungan kelembagaan seperti KBRI, atau pemberian advokasi dari Agen dan petugas konseling, dukungan keluarga terutama suami merupakan faktor yang sangat urgent bagi subjek agar dapat bertahan menjalani kehidupan kerjanya di luar negeri dan tidak menjalani kesulitan hidup yang berkelanjutan. Perilaku Keluarga atau suami yang terbiasa hidup dalam pola konsumtif dan manajemen keluarga yang buruk turut menciptakan kesulitan hidup (adversities) baru pasca TKW berada di luar yakni berupa kondisi keuangan yang buruk yang ditandai dengan menumpuknya hutang dan bangkrutnya

³⁹ Gotberg dalam Desmita , Psikologi Perkembangan Peserta Didik ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 229-230

usaha. Dengan kondisi keuangan yang buruk selain memperpanjang rentang kesulitan hidup para TKW, juga menghalangi subjek terutama subjek Susan untuk mencapai tahapan resiliensi yang optimal.

Karakteristik kepribadian yang penuh optimisme, bertanggung jawab, adaptif, aktif serta memiliki visi merupakan karakteristik yang menentukan bagi kesuksesan subjek dalam bertahan dalam situasi yang sulit dan mengembangkan resiliensi. Demikian juga kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah (coping skill), regulasi emosi yang positif, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan bersosialisasi, dan mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial ketika menghadapi masalah telah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan subjek ketika berada di luar negeri. Sebaliknya tingkat kesulitan hidup individu juga dapat direfleksikan dari sejauh mana penerapan aspek-aspek kemampuan sosial tersebut dalam kehidupan TKW.

3. Proses resiliensi TKW Tulungagung dalam menghadapi adversities

Resiliensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi bukanlah merupakan karakteristik kepribadian atau trait melainkan merupakan suatu kondisi yang sangat dinamis. Sebagaimana diungkapkan oleh O' leary dan Ickoviks yang menyatakan bahwa perubahan positif individu dalam sebuah kesulitan hidup tidak serta menjamin hasil yang sama apabila subjek berada dalam kesulitan hidup yang lain. ⁴⁰ Beberapa subjek mampu berhasil dalam pekerjaannya bahkan

⁴⁰ Sholichatun, Yulia, Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi pada Wanita Tanpa Fa Pasangan, Jurnal Universitas Islam Negeri Maudana Malik Ibrahim Malang, 2012

mendapatkan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya, tapi di sisi lain, ia mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan kesulitan hidup ketika ia kembali sepulang dari menjadi TKW, berupa hutang yang menumpuk, usaha yang bangkrut bahkan konflik keluarga yang terus menerus terjadi dalam rumah tangganya. Sementara ada beberapa subjek yang mampu menyeimbangkan keseluruh aspek dalam hidupnya sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal.

Adapun proses dan tahapan resiliensi pada subjek bervariasi sesuai dengan interaksi faktor resiko dan faktor faktor pelindung yang subjek miliki. Namun demikian ,subjek penelitian secara umum, yakni Rini dan Ratih telah melalui empat tahapan resiliensi yang diajukan oleh O'Leary dan Ickovics yakni succumbing, survival, recovery dan terakhir mencapai tahap thriving, tahapan tertinggi resiliensi saat mereka mengalami situasi dari kondisi yang menekan (significant adversity)⁴¹ Adapun Satu subjek (Dina) masih tertahan di fase survival (bertahan), serta Susan yang mampu mencapai tahap recovery (pemulihan).

Subjek dengan faktor resiko yang tingi serta faktor protektif yang minim hanya akan mampu mencapai tahap succumbing (mengalah) atau dalam penelitian ini ada yang mencapai tahap surivival (bertahan) karena subjek mampu mengembangkan kemampuan sosial yang minim yakni coping emosi dalam bentuk sikap pasrah dan sabar dan berdoa. Sementara subjek dengan faktor resiko yang rendah serta memiliki faktor protektif yang cukup namun kurang adaya dukungan sosial yang memadai dari suami baik berupa pemecahan masalah dan dukungan ekonomi, serta tidak adanya

⁴¹ Colson, Ronaye , Resilience and Self-Talk In University Student, (Thesis University of Calgary, 2006), h. 5

visi dalam kekuatan personalnya ditambah dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, yakni usaha bangkrut, hutang yang banyak menjadikan subjek hanya mampu mencapai tahap resiliensi recovery (pemulihan).

Adapun Subjek yang memiliki faktor resiko yang lebih rendah karena telah diberi pengetahuan mengenai hak perlindungan kerja dan keterampilan operasional kerja lebih mampu mengatasi permsalahan sosial yang akan mereka alami di luar negeri. Selain faktor resiko rendah tersebut, pengoptimalan faktor protektif meliputi dukungan eksternal dari keluarga khususnya suami, kekuatan personal yang positif serta kemampuan sosial atau interpersonal menjadikan subjek penelitian (Rini dan Ratih) mampu mencapai tahapan resiliensi tertinggi yakni *Thriving* (berkembang pesat). Kondisi ini terlihat dari kemjuan karir dan kondisi hidup yang sejahtera baik secara ekonomi dan psikologis ketika kembali ke tanah air.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kesulitan-kesulitan hidup (adversity) yang terjadi pada TKW baik permasalahan kekerasan, permasalahan hak TKI dan permasalahan sosial tidak lagi dapat dipandang sebagai konsekuensi faktor resiko semata. Terdapat faktor lain yang juga terlibat yakni faktor protektif individu.
- 2) Faktor-faktor protektif terhadap terbentuknya resiliensi pada individu yakni (a) Dukungan eksternal terutama dari pasangan atau suami; (b) Kekuatan personal subjek itu sendiri seperti karakter kepribadian yang optimis, bertanggung jawab, aktif, adaptif serta memiliki visi hidup. (c) Kemampuan sosial atau interpersonal berupa kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari keterampilan memecahkan masalah (coping skill), regulasi emosi yang positif, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif, dan mencari dukungan dan membentuk jaringan sosial ketika menghadapi masalah. Keseluruhan hal berlangsung secara dinamis pada individu dan ikut berkontribusi dalam menentukan adversities mereka di masa yang akan datang sekaligus pencapaian tahapan resiliensi dalam menghadapi kesulitan hidup.
- 3) Proses atau tahapan resiliensi TKW Tulungagung dalam menghadapi kesulitan hidup (adversities) sebagai akibat keputusan menjadi TKW berlangsung secara hierarkal yakni succumbing, survival, recovery dan terakhir mencapai tahap thriving. Setiap tahapan ini, masing –masing memiliki persyaratan yang harus dipenuhi utamanya terpenuhinya

interaksi yang berkesinambungan antara faktor resiko dan faktor protektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Saran bagi para pendamping Lembaga Swadaya Masyarakat atau Non Government Organization (NGO) untuk mengarahkan pendampingan kepada penguatan kapasitas atau resiliensi para TKW khususnya bagi individu yang memiliki permasalahan di luar negeri maupun pasca kembali ke tanah air agar mereka dapat mencapai kesejahteraan hidup yang optimal.
- 2) Saran bagi BP2TKI agar melakukan sistem evaluasi keterampilan kerja yang ketat , penguatan kesadaran hak dan perlindungan hukum maupun pemberlakuan kurikulum kepribadian berbasis resiliensi bagi para TKI khusunya bagi TKI yang memiliki faktor resiko tinggi.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian berbasis aksi (PAR) khususnya daerah yang dikenal sebagai kantong TKI dengan tujuan meningkatkan kapasitas khususnya resiliensi bagi para calon TKW, TKW dan keluarganya yang memiliki faktor resiko tinggi untuk dapat mencapai kesejahteraan secara ekonomi maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

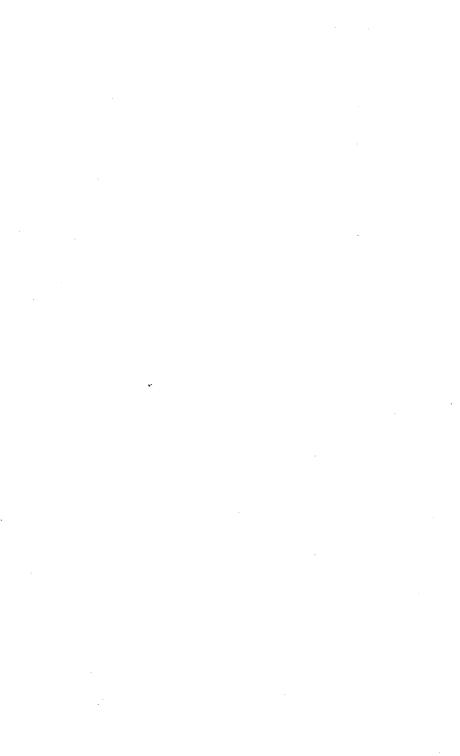
- Abdullah, I.(2006) .Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- American Psychological Association.(2008) The road to resilience.

 Diunduh dari http:

 www.apahelpcenter.org/dl/the_road_to_resilience.pdf pada

 tanggal 28 Agustus 2016
- Axford, K. M. (2007). attachment, affect regulation, and resilience in undergraduate students. Dissertation, Walden University
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist*, 59 (1), 20-28.
- Desmita. (2009) Psikologi Perkembangan Peserta Didik ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Echols, J., M. & Shadily, H (2003). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT.Gramedia
- Grotberg, E.H. (2001) Resilience Programs for Children in Disaster, Ambulatory Child Health, (7), 2001,76
- Hoge, E. A., Austin, E. D., & Pollack, M. H. (2007). Resilience: Research evidence and conceptual considerations for posttraumatic stress disorder. *Depression and Anxiety*, 24, 139-152.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2002). Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep.104 A/MEN/2002
- Moleong, L. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research method . SAGE Publications. Inc Thousand Oaks.
- Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) (2010). Migrasi tenaga kerja :gambaran umum migrasi tenaga kerja Indonesia . Jakarta : IOM Internasional
- Ronaye, C. (2006). Resilience and Self-Talk In University Student, Thesis, University of Calgary.
- Schoon , I. (2006) . Risk and Resilience : Adaptation in Changing Times. New York : Cambridge University Press.
- Yulia,S (2012) Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi pada Wanita Tanpa Pasangan, Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



RESILENSI TENAGA KERJA WANITA (TKW) DARI KESULITAN HIDUP (ADVERSITIES)

STUDI FENOMENOLOGI PADA TKW TULUNGAGUNG

Buku hasil penelitlan ini mencoba menggambarkan aspek -aspek positif dari diri manusla khususnya para wanita yang memilih bekerja di luar negeri sebagai TKW dengan segala konsekuensinya. Kompleksitas masalah baik permasalahan kekerasan, permasalahan hak TKI dan permasalahan sosial sebagai akibat dari keputusannya menjadi TKW, ternyata tidak selalu linier berdampak negatif khususnya pada psikologis TKW. Para TKW Tulungagung yang terdeskripsikan kehidupannya dalam buku ini membuka keragaman resiliensi (daya lenting) individual dari setiap masalah yang teramat berat.

Diantara mereka ada yang memilih untuk bertahan (survival), ada pula yang dapat pulih (recovery) dari jeratan trauma kesulitan hidup sebagai TKW bahkan terdapat individu yang mampu mencapai titik puncak resiliensi yakni berkembang pesat (thriving). Dengan menggunakan metodologi kualitatif – fenomenologi, buku ini mampu memotret proses resiliensi para TKW yang dinamis dan gradual melibatkan banyak faktor keberhasilan resiliensi tersebut terutama antara faktor resiko dan faktor protektif.

Buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang luas dan positif kepada para TKW, keluarga, masyarakat dan pengambil kebijakan khususnya BP2TKI, maupun pemda atau pemkot, dimana para wanita produktif memilih bekerja sebagai buruh migran. Bentuk kontribusi yang dimaksud yakni tersedianya profiling atau mapping kasus para TKW dengan kasus khusus, sebagai masukan bagi upaya-upaya atau kebijakan integral meliputi fungsi pencegahan (preventif), pengentasan (Kuratif), pemeliharaan dan pengembangan (promotif)



